



**MENGATASI PERILAKU TERISOLIR SISWA
MENGUNAKAN KONSELING *BEHAVIOUR* TEKNIK
ASSERTIVE TRAINING PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI
PEKUNDEN SEMARANG**

SKRIPSI

**diajukan dalam rangka penyelesaian Studi Strata I
untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh

**Tutut Yunita Retnomanisya
1301408029**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2013**

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang tanggal 6 Maret 2013.

Panitia

Ketua,

Prof. Dr. Haryono, M. Psi.
NIP. 19620222 198601 1 001

Sekretaris,

Drs. Eko Nusantoro, M.Pd.
NIP. 19600205 199802 1 001

Penguji Utama

Dr. Awalya, M.Pd, Kons.
NIP. 19601101 198710 2 001

Penguji/Pembimbing I

Prof. Dr. DYP Sugiharto, M.Pd.,Kons
NIP. 19611201 198601 1 001

Penguji/Pembimbing II

Drs. Suharso, M. Pd., Kons.
NIP. 19620220 198710 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul “Mengatasi Perilaku Terisolir Siswa Menggunakan Konseling *Behaviour* dengan Teknik *Assertive Training* pada Siswa Kelas IV SD Negeri Pekunden Semarang” adalah benar-benar hasil karya saya, dan bukan jiplakan dari karya tulis milik orang lain, baik sebagian ataupun seluruhnya. Pendapat ataupun temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Februari 2013

Tutut Yunita R.
NIM. 1301408029

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

1. *Tuhan tidak akan mengubah nasib suatu kaum jika kaum tersebut tidak berupaya mengubahnya (Q.S Ar Ra'du: 11)*
2. *I am the master of my fate, I am captain of my soul
(William Ernest Henley)*

Persembahan,

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. *Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan nikmatnya selama ini.*
2. *Kedua orangtua saya, Bpk. W. Eddy Susilo dan Ibu Siti Khaesiyah yang tanpa lelah mencurahkan segala kasih sayang dalam mengasuh, membesarkan, mendidik saya hingga sekarang.*
3. *Saudaraku satu-satunya Windy Tatiana.*
4. *Nugraha Fitriyanto, atas kesabaran dan dukungannya selama 3 tahun ini.*
5. *Teman-teman Bimbingan dan Konseling Angkatan 2008*
6. *Almamaterku.*

ABSTRAK

Retnomanisya, Tutut Yunita. 2013. *Mengatasi Perilaku Terisolir Siswa Menggunakan Konseling Behaviour dengan Teknik Assertive Training pada Siswa Kelas IV SD Negeri Pekunden Semarang*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof. Dr. DYP Sugiharto, M.Pd., Kons. Pembimbing II: Drs. Suharso, M.Pd., Kons.

Kata Kunci : perilaku terisolir siswa, konseling *behaviour*, *assertive training*.

Masa sekolah dasar adalah periode dimana siswa memperluas jangkauan kehidupan sosialnya bersama teman sebayanya yang tidak diperoleh siswa dari lingkungan keluarganya. Namun pada masa ini tidak semua siswa melewatinya dengan mudah, beberapa siswa yang memiliki masalah dalam pergaulan dengan teman sebayanya salah satunya adalah siswa yang terisolir. Salah satu penyebab siswa terisolir diantaranya adalah kurangnya minat bersosial dan kurangnya kemampuan siswa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Salah satu masalah yang dimiliki oleh siswa terisolir adalah kurangnya keasertifan pada siswa sehingga mengakibatkan semakin terasingkannya siswa dari pergaulan teman sekelasnya. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana mengatasi perilaku terisolir siswa menggunakan konseling behavior dengan teknik *assertive training*. Penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan penelitian pada rumusan masalah.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subyek penelitian dalam penelitian ini berjumlah dua orang siswa dari kelas IV. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan pedoman observasi daftar cek dan skala penilaian siswa terisolir serta pedoman wawancara. Instrument tersebut telah diuji cobakan untuk digunakan dalam penelitian. metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi.

Hasil penelitian perilaku terisolir siswa sebelum diberikan konseling behavior dengan teknik asertif menunjukkan bahwa minat bersosial siswa terisolir tergolong sedang, kemampuan menyesuaikan diri, kepercayaan diri, respon saat kegiatan, kemampuan bertenggang rasa, kemampuan sportif serta perlakuan teman juga tergolong sedang. Sedangkan kategori tinggi hanya dicapai pada aspek penampilan. Setelah siswa terisolir diberikan konseling behavior dengan teknik asertif, terjadi peningkatan pada beberapa aspek, diantaranya adalah minat bersosial meningkat 15%, kemampuan bersosial meningkat 7%, kepercayaan diri meningkat 4%, kemampuan bertenggang rasa meningkat 5%, dan perlakuan teman meningkat sebanyak 2%.

Simpulan dari penelitian ini adalah konseling behavior dengan teknik asertif dapat digunakan untuk mengatasi masalah perilaku terisolir siswa di kelas IV SD Negeri Pekunden. Dapat dilihat dari meningkatnya minat bersosial siswa yang ditandai dengan bertambahnya teman yang dimiliki, siswa terisolir juga tidak lagi menjauhi ataupun ditolak ketika siswa ingin bergabung dalam kelompok. Keasertifan sangat penting dikuasai bagi siswa terisolir. Melalui penyampaian asertif yang tepat, siswa terisolir dapat mengurangi tekanan yang diberikan oleh pihak lain.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Mengatasi Perilaku Terisolir Siswa Menggunakan Konseling *Behaviour* dengan Teknik *Assertive Training* pada Siswa Kelas IV SD Negeri Pekunden Semarang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi perilaku terisolir siswa menggunakan konseling behavior dengan teknik asertif di sekolah.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh hasil bahwa konseling behavior dengan teknik asertif dapat membantu mengatasi masalah perilaku terisolir siswa.

Penyusunan skripsi ini berdasarkan atas penelitian kualitatif melalui prosedur yang terencana. Berkat rahmat Allah SWT, dalam penyelesaian penyusunan penulisan skripsi ini penulis tidak menemui terlalu banyak kendala. Penulis menyadari sedalam-dalamnya bahwa tersusunnya laporan ini bukan hanya atas kemampuan dan usaha penulis seorang, namun juga berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Karenanya pada kesempatan kali ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

- 1) Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan.
- 2) Drs. Hardjono, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memfasilitasi terselesaikannya skripsi ini.

- 3) Drs. Eko Nusantoro, M.Pd. Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang atas dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
- 4) Drs. Awalya, M.Pd., Kons, Dosen Penguji I atas segala bimbingan dan masukan demi terselesaikannya skripsi ini.
- 5) Prof. Dr. DYP. Sugiharto, M.Pd.,Kons, Dosen Pembimbing I atas segala bimbingan dan dukungan selama penyelesaian skripsi ini.
- 6) Drs. Suharso, M.Pd.,Kons, Dosen Pembimbing II atas segala bimbingan dan dukungan selama penyelesaian skripsi ini.
- 7) Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling atas ilmu yang telah dicurahkan selama proses perkuliahan sebagai bekal penulis.
- 8) Kepala Sekolah SD Negeri Pekunden Semarang yang telah memberikan izin dan memfasilitasi penulis selama penelitian.
- 9) Sahabat-sahabatku Aris, Laras, Putri, Izah, Karina, Mifta, Whitney, Mia, Carti, Danang, Anna, Agus, Bregita, kalian penyemangat dan teman diskusi yang selalu ada.
- 10) Pihak-pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis juga menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan dan ketidaksempurnaan, maka penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi sempurnanya skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, Maret 2013

Penulis.

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR DIAGRAM	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
 BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Sistematika Skripsi.....	9
 BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	11
2.2 Perilaku Terisolir Siswa	12
2.2.1 Pengertian Perilaku Terisolir Siswa.....	13
2.2.2 Jenis Perilaku Terisolir Siswa	13
2.2.3 Ciri-Ciri Perilaku Terisolir Siswa	14
2.2.4 Faktor-Faktor yang Menyebabkan Perilaku Terisolir Siswa.....	18
2.2.5 Upaya Mengatasi Perilaku Terisolir Siswa	23
2.3 <i>Konseling Behaviour Teknik Assertive Training</i>	24
2.3.1 <i>Konseling Behaviour</i>	25
2.3.1.1 <i>Hakikat Manusia</i>	25
2.3.1.2 <i>Tujuan Konseling</i>	26
2.3.1.3 <i>Tingkah Laku Bermasalah</i>	27
2.3.1.4 <i>Peran dan Fungsi Konselor</i>	28
2.3.1.5 <i>Hubungan Konselor dan Konseli</i>	29
2.3.1.6 <i>Tahapan Konseling Behaviour</i>	28
2.3.1.7 <i>Teknik Konseling</i>	29
2.3.2 <i>Teknik Assertive Training</i>	30
2.3.2.1 <i>Pengertian Teknik Assertive Training</i>	30
2.3.2.2 <i>Prosedur Teknik Assertive Training</i>	31
2.4 Mengatasi Perilaku Terisolir Siswa Menggunakan <i>Konseling Behaviour Teknik Assertive Training</i>	32
2.5 Hipotesis	36

BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	37
3.2 Fokus Penelitian	38
3.3 Desain Penelitian	38
3.4 Seleksi Sampel	38
3.4.1 Pemilihan Latar/ Tempat Penelitian	39
3.4.2 Pemilihan Pelaku/ Subyek Penelitian.....	39
3.5 Metode Pengumpulan Data	40
3.5.1 Observasi	40
3.5.2 Wawancara	41
3.5.3 Dokumentasi	41
3.6 Keabsahan Data	42
3.7 Analisis Data	42
3.7.1 Reduksi Data	43
3.7.2 Penyajian Data	43
3.7.3 Pengambilan Kesimpulan atau Verifikasi	43
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	44
4.1.1 Perilaku Terisolir Siswa Sebelum Diberi Konseling <i>Behaviour</i> dengan <i>Assertive Training</i>	44
4.1.2 Perilaku Terisolir Siswa Sebelum Diberi Konseling <i>Behaviour</i> dengan <i>Assertive Training</i>	50
4.1.3 Konseling <i>Behaviour</i> dengan Teknik <i>Assertive Training</i> untuk Mengatasi Perilaku Terisolir Siswa	56
4.2 Pembahasan	60
4.2.1 Perilaku Terisolir Siswa Sebelum Diberi Konseling <i>Behaviour</i> dengan <i>Assertive Training</i>	60
4.2.2 Perilaku Terisolir Siswa Sebelum Diberi Konseling <i>Behaviour</i> dengan <i>Assertive Training</i>	61
4.2.3 Konseling <i>Behaviour</i> dengan Teknik <i>Assertive Training</i> untuk Mengatasi Perilaku Terisolir Siswa	63
4.3 Keterbatasan Penelitian	65
BAB 5 PENUTUP	67
5.1 Simpulan	67
5.2 Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	70

DAFTAR DIAGRAM

Diagram	Halaman
1. Perilaku Terisolir Siswa Sebelum Diberi Konseling Behavior dengan Teknik Asertif pada Masing-Masing Konseli	49
2. Presentase Per-Indikator Perilaku Terisolir Siswa Sebelum Diberi Konseling Behavior dengan Teknik Asertif	49
3. Presentase Per-Indikator Perilaku Terisolir Siswa Sesudah Diberi Konseling Behavior dengan Teknik Asertif	53
4. Perbandingan Presentase Skala Penilaian Perilaku Siswa Terisolir Sebelum dan Sesudah diberi Konseling Behavior dengan Teknik Asertif	54
5. Hasil Observasi Selama 5 kali dengan Daftar Cek pada R1 dan R2 ...	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Desain Penelitian Kualitatif	38
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran I. Kisi-kisi Pedoman Observasi Sebelum Try Out	67
Lampiran II. Kisi-kisi Pedoman Observasi Setelah Try Out	70
Lampiran III. Pedoman Observasi Sebelum Try Out.....	73
Lampiran IV. Pedoman Observasi Sesudah Try Out	75
Lampiran V. Kisi-kisi Skala Penilaian Sebelum Try Out	76
Lampiran VI. Kisi-kisi Skala Penilaian Sesudah Try Out	103
Lampiran VII. Skala Penilaian Sesudah try Out	105
Lampiran VIII. Pedoman Wawancara.....	105
Lampiran VII. Hasil Perhitungan Daftar Cek dan Skala Penilaian.....	105
Lampiran VII. Indeks Status Pemilihan dan Penolakan.....	105
Lampiran VII. Hasil Wawancara	105
Lampiran VII. Hasil Konseling.....	105

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah merupakan wadah yang memberikan banyak ilmu dan pengetahuan kepada siswanya baik yang bersifat akademik maupun non-akademik. Di lingkungan sekolah ini, siswa mulai mengikutsertakan dirinya di kehidupan lain selain keluarganya. Menurut Hurlock (1980:155-156), anak usia Sekolah Dasar berada pada rentang usia 6-12 tahun. Pada usia ini dikenal dengan istilah “usia berkelompok” karena ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai suatu kelompok dan merasa tidak puas jika tidak bersama teman-temannya. Dua atau tiga teman tidaklah cukup baginya, karena dengan demikian terdapat cukup teman untuk bermain dan berolah raga dan dapat memberikan kegembiraan.

Dari pergaulannya dengan kelompok sebaya, anak belajar aspek-aspek yang penting dalam proses sosialisasi, seperti belajar memenuhi aturan-aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak tergantung pada diterimanya di lingkungan, belajar menerimanya tanggung jawab, belajar bersaing dengan orang lain secara sehat.

Perkembangan sosial pada anak-anak Sekolah Dasar ditandai dengan adanya perluasan hubungan, di samping dengan keluarga dia juga mulai membentuk

ikatan baru dengan teman sebaya (*peer group*) atau teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya bertambah luas (Yusuf : 2005).

Namun tidak semua anak dapat bergaul dengan teman sebayanya seperti yang diharapkan, beberapa anak mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya sehingga anak menjadi terisolasi.

Anak terisolasi adalah anak yang tidak memiliki teman sebayanya dalam suatu kelompok. Menurut Gunarsa (2003:98), anak terisolasi adalah anak yang tidak mempunyai teman dalam pergaulannya karena ia tidak mempunyai minat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan kelompok sebagai proses bersosial. Anak seperti ini lebih tertarik untuk melakukan kegiatan seorang diri dan tidak pandai dalam segi pergaulannya antar sesama teman.

Berikut adalah beberapa ciri-ciri anak terisolasi menurut Hurlock (2005:158) yaitu:

1. Penampilan diri yang kurang menarik.
2. Kurang sportif.
3. Penampilan yang tidak sesuai dengan standar teman
4. Perilaku yang menonjolkan diri, mengganggu orang lain, suka memerintah, tidak bekerjasama dan kurang bijaksana
5. Mementingkan diri sendiri dan mudah marah
6. Status sosioekonomis berada di bawah sosioekonomis kelompok
7. Tempat yang terpencil dari kelompok.

Cohen (1992:223) menyatakan pula bahwa anak terisolasi adalah suatu sikap individu yang tidak dapat menyerap dan menerima norma-norma ke dalam kepribadiannya dan ia juga tidak mampu untuk berperilaku yang pantas atau menyesuaikan diri menurut tuntutan lingkungan yang ada. Sedangkan Walgito (2007:50) pengertian siswa terisolasi adalah siswa yang terasingkan atau ditolak oleh teman-temannya.

Mukmin (2005:12) menyatakan bahwa “hasil penelitian Sunarya (1999) menunjukkan bahwa terdapat 67 orang siswa terisolir atau 22,79% dari keseluruhan 294 siswa. Penelitian Suherlan (2005) menyatakan ada 14,14% siswa terisolir, artinya dari setiap seratus orang siswa, sebanyak 14 orang terisolir. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Rohaeni (2006) bahwa terdapat 5,49% siswa yang mendapat status terisolir dan penelitian terbaru Supiadi (2007) yang menyatakan bahwa dari 278 orang siswa ada sebanyak 12,9% atau 36 orang siswa terisolir. Ini artinya hampir dapat dipastikan bahwa di setiap sekolah terdapat anak-anak terisolir yang secara teori mengalami gangguan dalam proses sosialisasi”.

Fenomena anak terisolir juga terjadi pada siswa di SD Negeri Pekunden Semarang. Dari hasil sosiometri yang disebarakan pada kelas IV paralel A dan B diperoleh 4 anak yang ditolak oleh teman sekelasnya. Keempat siswa ini yaitu VB dan ZA dari kelas IV A, FR dan RA dari kelas IV B. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru kelas, teman sekelas siswa dan pengamatan awal pada siswa terisolir ini, peneliti memperoleh bagaimana gambaran perilaku siswa terisolir ketika di sekolah. VB misalnya, ia adalah siswa perempuan di kelas IV A. sebab ia terisolir adalah teman sekelas kurang menyukai VB karena ia suka mengejek teman sekelasnya. Dari hasil sosiometri, VB mendapat penolakan sejumlah 21 orang siswa baik laki-laki maupun perempuan. Dari wali kelas diperoleh keterangan bahwa VB lebih suka berteman dengan siswa di kelas lain karena siswa di kelasnya ia tidak memiliki teman dekat. Sedangkan ZA adalah siswa pindahan dari luar Jawa saat di kelas III. Selama setahun ia belajar di SD Negeri

Pekunden, ZA menampakkan gejala terisolir dengan menjauhi teman sekelasnya. Belum diketahui secara pasti sebab ZA menjauhi teman sekelasnya sendiri, segala kegiatan ia lakukan sendiri. Teman dekatnya hanya teman sebangkunya. ZA jarang terlibat berkomunikasi dengan teman lain selain teman sebangkunya. Saat pelajaran berlangsung ia juga suka sibuk sendiri, kadang terlihat menundukkan kepalanya di meja. Menurut wali kelasnya, ZA ini adalah anak yang cerdas karena sering muncul hal-hal yang tidak terduga dari pola pikir anak seusianya. Berbeda dengan siswa lain yaitu FR dari kelas IV B, ia justru menjadi terisolir karena ia terkenal sebagai anak yang suka mengganggu teman sekelasnya. Sehingga teman sekelasnya menjauhi FR. Hampir sama dengan FR, RR terisolir karena ia sering menerima perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman sekelasnya, seperti dijahili ketika bermain. Menurut salah satu teman sekelas FR dan RR, kedua siswa ini suka mengganggu teman sekelasnya, namun mereka juga mendapatkan perlawanan dari teman sekelasnya seperti dijauhi, diejek, disalahkan, dan ditinggalkan ketika bermain. Dari keempat siswa ini peneliti memfokuskan pada dua orang siswa yang mendapatkan penolakan paling banyak dari sosiometri yang telah disebarkan yaitu VB dengan jumlah penolakan 21 dan RR dengan jumlah penolakan sebanyak 13.

Terisolasinya peserta didik atau penolakan yang dilakukan oleh teman sebayanya tidak bisa dianggap suatu hal yang remeh. Apabila permasalahan peserta didik yang terisolir ini tidak segera diatasi akan mengakibatkan pada sikap, pikiran, perasaan dan perbuatan yang tidak baik bagi mereka. Adapun akibat-akibat yang akan dialami oleh siswa terisolir ini adalah sebagai berikut:

Menurut Walgito (2007:51) bahwa keterisolasian peserta didik dapat menyebabkan gangguan kemajuan dalam bidang akademiknya. Sedangkan menurut Mappiare (1982:173) akibat dari pada anak yang terisolasi adalah mereka akan dapat mudah frustrasi yang menimbulkan rasa kecewa dan juga dapat membuat mereka bertingkah laku luar biasa seperti menyendiri dan melamun, baik itu agresif seperti menentang orang lain dan suka mengkritik. Menurut Hurlock (1997:30) berpendapat bahwa anak terisolasi dapat mengalami gangguan psikologis antara lain:

- a. Akan merasa kesepian karena kebutuhan sosial mereka tidak terpenuhi.
- b. Akan merasa tidak bahagia dan tidak aman.
- c. Kurang memiliki pengalaman belajar yang dibutuhkan untuk menjalani proses sosialisasi.
- d. Akan merasa sedih karena tidak mendapat kegembiraan seperti yang dimiliki oleh teman sebayanya.
- e. Akan mencoba memaksakan diri untuk memasuki kelompok dan ini akan meningkatkan penolakan kelompok terhadap mereka.
- f. Akan hidup dalam ketidakpastian tentang reaksi sosial terhadap mereka yang menyebabkan mereka merasa cemas, takut dan sangat peka terhadap kejadian dilingkungan.
- g. Sering melakukan penyesuaian diri secara berlebihan dengan harapan akan dapat meningkatkan penerimaan sosial mereka.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang terisolir dari teman sebayanya dapat menyebabkan seorang anak menjadi terganggu psikologisnya yang akan membuat mereka merasa tidak nyaman, tidak aman dan tidak enak dalam menjalani kehidupan sehingga mereka akan senantiasa merasa tersiksa dan menderita. (<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2192420-akibat-akibat-keterisolasian-peserta-didik/#ixzz20Qu1uSSo>) (diakses 6/8/12)

Keterisoliran yang dialami siswa tentunya akan menghambat tugas perkembangan mereka karena tidak mampu memenuhi kebutuhan sosialnya dan tidak mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka pada orang lain. Agar siswa mampu mengungkapkan perasaannya, dan diterima oleh pergaulan di kelas, maka siswa perlu mengembangkan sikap asertif. Menurut Willis (2004:72) latihan asertif merupakan teknik dalam konseling behavioral yang menitikkan pada kasus yang mengalami kesulitan dalam perasaan yang tidak sesuai dengan kenyataannya.

Berdasarkan fenomena yang ada maka peneliti dalam membantu mengembangkan perilaku asertif pada siswa adalah memberikan layanan konseling individu dengan pendekatan *behavior* teknik *assertive training*. Keterisoliran yang ditunjukkan pada kedua siswa adalah hasil belajar dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Melalui pendekatan ini diharapkan konseli mampu menciptakan perilaku baru yang lebih adaptif. Isolasi diri yang selama ini dialami siswa harus dapat dihapus dan digantikan dengan perilaku yang baru, dapat membaur dengan teman sekelasnya dan dapat mengungkapkan segala perasaan yang dimiliki. Dalam menggunakan teknik asertif ini, peneliti berusaha memberikan keberanian pada konseli dalam menghadapi kesulitan terhadap orang lain. Pelaksanaan teknik asertif ini adalah dengan *role playing*, siswa nantinya akan dilatih untuk menghadapi kondisi yang tidak menyenangkan yang berasal dari lingkungannya.

Berdasarkan uraian mengenai masalah siswa yang terisolir dan harus segera ditangani, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Mengatasi**

Perilaku Terisolir Siswa Menggunakan Konseling *Behaviour* Teknik *Assertive Training* Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Pekunden Semarang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perilaku terisolir siswa di kelas IV SD Negeri Pekunden Semarang sebelum diberi konseling *behaviour* dengan teknik *assertive training*?
2. Apakah ada perubahan pada perilaku terisolir siswa di kelas IV SD Negeri Pekunden Semarang setelah diberikan konseling *behaviour* dengan teknik *assertive training*?
3. Bagaimanakah proses konseling *Behaviour* dengan teknik *assertive training* untuk siswa terisolir pada siswa kelas IV SD Negeri Pekunden Semarang?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana perilaku terisolir siswa di kelas IV SD Negeri Pekunden Semarang sebelum diberi konseling *behaviour* dengan teknik *assertive training*.

2. Mengetahui apakah ada perubahan pada perilaku terisolir siswa di kelas IV SD Negeri Pekunden Semarang setelah diberikan konseling *behaviour* dengan teknik *assertive training*.
3. Mengetahui bagaimanakah proses konseling *Behaviour* teknik *assertive training* untuk perilaku terisolir siswa kelas IV SD Negeri Pekunden Semarang.

1.4 Manfaat

Dengan terjawabnya masalah penelitian dan sekaligus tercapainya tujuan penelitian, diharapkan hasil penelitian bermanfaat :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah penelitian ilmu pengetahuan di bidang Bimbingan dan Konseling, selain itu juga dapat memberikan ilmu pengetahuan yang erat kaitannya dengan mengatasi perilaku terisolir siswa dengan konseling *behavior* teknik *assertive training*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengatasi perilaku terisolir siswa dengan teknik asertif sehingga siswa mampu melewati masa perkembangan sosialnya di sekolah khususnya SD tanpa terhambat.

1.4.2.2 Bagi Wali Kelas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru kelas mengetahui dan memantau perkembangan siswa didik secara langsung yang mengalami perilaku terisolir.

1.5 Sistematika Skripsi

Skripsi ini disusun dengan sistematika penulisan yang terdiri dari tiga bagian

sebagai berikut :

1.5.1. Bagian Awal Skripsi

Bagian awal ini terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, pernyataan, motto dan persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar diagram, dan daftar lampiran.

1.5.2 Bagian Isi Skripsi

Bagian ini terdiri dari :

Bab 1 Pendahuluan, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika skripsi.

Bab 2 Tinjauan Pustaka, terdiri dari (1) penelitian terdahulu, (2) perilaku terisolir siswa, (3) konseling *behaviour* teknik *assertive training*.

Bab 3 Metode Penelitian, yang akan membahas (1) jenis penelitian, (2) fokus penelitian, (3) desain penelitian, (4) seleksi sampel, (5) metode pengumpulan data, (6) keabsahan data, (7) analisis data.

Bab 4 Hasil dan Pembahasan berisi tentang hasil penelitian beserta pembahasannya.

Bab 5 Penutup, berisi kesimpulan, saran, daftar pustaka dan lampiran.

1.5.3 Bagian Akhir Skripsi

Bagian ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan membahas lebih lanjut tinjauan pustaka yang meliputi: (1) Penelitian Terdahulu, (2) Perilaku Terisolir Siswa , (3) Konseling *Behaviour* Teknik *Assertive Training*, (4) Mengatasi Perilaku Terisolir Siswa Menggunakan Konseling *Behaviour* Teknik *Assertive Training*, (5) Hipotesis.

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam bahasan ini akan dijabarkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun penelitian yang dimaksud adalah:

Hasil temuan penelitian Nenden (2008) berupa skripsi dengan judul “Efektivitas Permainan Social Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Sosial Siswa Terisolir Di SMP Negeri 11 Bandung Tahun Pelajaran 2009/2010” menunjukkan bahwa permainan sosial berpengaruh dalam mengatasi kemampuan penyesuaian sosial siswa terisolir. Pengaruh dari permainan sosial terhadap kemampuan penyesuaian sosial dapat dilihat dari perubahan presentase aspek-aspek kemampuan penyesuaian sosial hasil pre-test dan post-test. Berdasarkan hasil pre-test, terdapat perubahan presentase pada setiap aspek kemampuan penyesuaian sosial kenaikan pada setiap aspek adalah kemampuan dalam bekerjasama 4%, kemampuan dalam menyesuaikan diri 9%, kemampuan dalam

berinteraksi 12%, kemampuan dalam mengontrol diri 4%, kemampuan dalam berempati 5%, dan kemampuan dalam menghargai orang lain 5%.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa permainan sosial mampu meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial siswa terisolir.

Penelitian yang dilakukan oleh Supiadi (2007) yang berupa skripsi dengan judul “Perbedaan Motivasi Belajar Antara Siswa Populer dengan Siswa Terisolir Di SMP N 1 Bandung” menyatakan bahwa rata-rata siswa populer tiap kelas adalah 3 orang dan rata-rata jumlah siswa terisolir dalam setiap kelas adalah 6 orang. Terdapat perbedaan motivasi belajar secara signifikan antara siswa populer dengan siswa terisolir di SMP. Dengan asumsi penelitian siswa yang masuk dalam golongan populer tidak akan mengalami kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain, namun bagi siswa yang terisolir akan mengalami kesulitan ketika berinteraksi dengan orang lain. Hal ini tentu akan berdampak pada motivasi belajar siswa terisolir.

2.2 Perilaku Terisolir Siswa

Pada sub-bab ini akan diuraikan mengenai siswa terisolir yang di dalamnya meliputi: (1) pengertian perilaku terisolir siswa, (2) jenis perilaku terisolir siswa, (3) ciri-ciri perilaku terisolir siswa, (4) faktor-faktor yang menyebabkan perilaku terisolir siswa, (5) upaya mengatasi perilaku terisolir siswa.

2.2.1 Pengertian Perilaku Terisolir Siswa

Menurut Gunarsa (2003:98), anak terisolir adalah anak yang tidak mempunyai teman dalam pergaulannya karena ia tidak mempunyai minat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan kelompok sebagai proses bersosial. Siswa seperti ini lebih tertarik untuk melakukan kegiatan seorang diri dan tidak pandai dalam segi pergaulannya antar sesama teman.

Cohen (1992:223) menyatakan pula bahwa perilaku terisolir siswa adalah suatu sikap individu yang tidak dapat menyerap dan menerima norma-norma ke dalam kepribadiannya dan ia juga tidak mampu untuk berperilaku yang pantas atau menyesuaikan diri menurut tuntutan lingkungan yang ada. Sedangkan Walgito (2007:50) pengertian siswa terisolasi adalah siswa yang terasingkan atau ditolak oleh teman-temannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku terisolir siswa adalah perilaku siswa yang menarik dirinya dari kehidupan sosial karena tidak mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan yang ada sehingga diasingkan oleh teman-temannya.

2.2.2 Jenis-Jenis Perilaku Terisolir Siswa

Menurut Hurlock (1997:29) isolasi atau isolate itu sendiri dibagi menjadi 2 macam, yaitu *voluntary isolate* dan *involuntary isolate*. *Voluntary isolate* adalah suatu perbuatan menarik diri dari kelompok karena adanya rasa kurang memiliki minat untuk menjadi anggota suatu kelompok. Sedangkan *involuntary isolate* adalah sikap atau perbuatan menolak terhadap orang lain dalam kelompoknya meskipun ia ingin menjadi anggota kelompok tersebut. *Involuntary* yang subyektif beranggapan bahwa dia tidak dibutuhkan oleh kelompoknya dan menjauhkan diri

dari kelompok, sedangkan *involuntary* yang obyektif sebaliknya dia benar-benar ditolak oleh kelompoknya.

2.2.3 Ciri-Ciri Perilaku Terisolir Siswa

Berdasarkan pengertian dari para ahli diatas tentang perilaku terisolir siswa, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku terisolir siswa memiliki ciri sebagai berikut: 1) Mempunyai minat yang rendah untuk bersosial, 2) Kurang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya, 3) Melakukan kegiatan sendirian, 4) Tidak dapat menyerap norma-norma dari lingkungannya, 4) Tidak aktif dalam urusan kelompok, 5) Tidak suka bekerja sama dan membantu kelompok, 6) Tidak berinisiatif

Sedangkan berikut adalah beberapa ciri-ciri anak terisolasi menurut Hurlock (2005:158) yaitu:

- 1) Penampilan diri yang kurang menarik.
 - 2) Kurang sportif.
 - 3) Penampilan yang tidak sesuai dengan standar teman
 - 4) Perilaku yang menonjolkan diri, mengganggu orang lain, suka memerintah, tidak bekerjasama dan kurang bijaksana
 - 5) Mementingkan diri sendiri dan mudah marah
 - 6) Status sosioekonomis berada di bawah sosioekonomis kelompok
 - 7) Tempat yang terpencil dari kelompok.
- 1) Penampilan diri yang kurang menarik. Tanpa disadari oleh beberapa anak penampilan menjadi sebab seorang anak terisolir dari teman-temannya. Siswa akan lebih menyukai anak yang tampil secara fisiknya bagus, seperti misalnya berpakaian rapi.
 - 2) Kurang sportif. Siswa yang dikenal kurang sportif juga akan menyebabkan dirinya menjadi terisolir. Saat siswa tidak bisa menerima kekalahan saat bermain ataupun bermain curang akan menjauhkan siswa dari teman

sepermainannya karena dianggap kurang menyenangkan ketika diajak bermain dan menjadikan anak terisolir.

- 3) Penampilan tidak sesuai dengan standar teman. Hal ini biasa terjadi di sekolah yang tergolong berkembang. Ketika seorang siswa berpenampilan lain dari teman-temannya ia akan disorot oleh pergaulan disekitarnya. Sama halnya ketika ia tidak dapat mengikuti standar teman sekelasnya dalam berpenampilan, akan menimbulkan rasa enggan teman sekelasnya untuk sekedar mengajak siswa yang penampilannya berbeda dari standar ini untuk bergabung dengan kelompok.
- 4) Perilaku yang suka menonjolkan diri, mengganggu orang lain, suka memerintah, tidak bekerja sama dan kurang bijaksana. Siswa dengan perilaku semacam ini jelas menghadapi gangguan dalam kehidupan sosialnya di sekolah karena dianggap kurang menyenangkan. Siswa yang berperilaku menyenangkan seperti ramah dengan teman, bijaksana, suka bekerja sama, dapat mengkoordinir teman dengan baik akan dapat lebih mudah diterima daripada siswa yang bersikap kurang menyenangkan.
- 5) Mementingkan diri sendiri dan mudah marah. Adalah tergolong siswa yang memiliki sifat egosentris. Siswa menganggap dirinyalah yang paling unggul sehingga merasa lebih dari teman sekelasnya.
- 6) Status sosioekonomis yang berada dibawah status ekonomis kelompok. Syarat seorang siswa diterima dalam pergaulan adalah status sosioekonomisnya minimal sederajat dengan kelompok. Jika dia berada

distatus yang lebih rendah, ia akan dijauhi oleh kelompok karena dianggap tidak akan dapat mengikuti nilai dan norma kelompoknya.

- 7) Tempat yang terpencil dari kelompok. Dalam suatu kelompok biasanya anggotanya memiliki tempat tinggal yang saling berdekatan. Jika salah satunya bertempat tinggal jauh dari kelompok, interaksinya akan terganggu karena lokasinya berada jauh dari kelompok dan menjadikan siswa terisolir.

Sedangkan menurut Yusuf (2003:126), ciri-ciri siswa terisolasi adalah sebagai berikut:

- 1) Bersifat minder
 - 2) Senang mendominasi orang lain
 - 3) Bersifat egois/ selfish
 - 4) Senang menyendiri / mengisolasi diri
 - 5) Kurang memiliki perasaan tengang rasa
 - 6) Kurang memperdulikan norma dan perilaku
 - 7) Ragu-ragu
 - 8) Tidak bersemangat
- 1) Bersifat minder. Siswa yang kurang percaya diri akan mengalami gangguan sosial. Misalnya saat mereka ingin bermain bersama namun takut akan diejek.
 - 2) Senang mendominasi orang lain. Hal ini muncul ketika anak merasa dirinya lebih mampu daripada teman-temannya. Ia beranggapan akan menjadi anak yang populer jika dapat menguasai orang-orang disekelilingnya. Namun yang terjadi justru kebalikannya, ia menjadi kurang disenangi karena sikapnya yang terlalu mendominasi, tidak memberikan kesempatan pada teman yang lain untuk berekspresi.

- 3) Bersikap egois. Siswa yang egois menandakan bahwa ia belum matang secara emosional. Siswa ini perlu dilatih untuk menjadi lebih bijaksana dan dewasa agar lebih disenangi oleh kelompoknya sehingga menjauhkan dirinya dari keterisoliran.
- 4) Senang menyendiri. Siswa menarik diri karena berbagai sebab, misalnya ketika bermain ia diejek oleh siswa lain karena suatu hal, atau bahkan siswa ini tidak memiliki minat untuk berinteraksi dengan teman sebayanya di kelas.
- 5) Kurang bertenggang rasa. Siswa dengan ciri seperti ini biasanya disebut kurang toleran dengan sesama. Misalnya kurang toleran ketika bermain, atau dengan mudahnya menertawakan teman lain dapat menjadikan siswa dijauhi oleh kelompoknya.
- 6) Kurang mempedulikan norma dan perilaku. Siswa dengan perilaku demikian tergolong pada siswa yang suka bertindak agresif, sikapnya sembarangan terhadap temannya dan suka melanggar peraturan.
- 7) Ragu-ragu. Siswa yang ragu akan menjadi terisolir karena ia belum dapat memutuskan pada kelompok mana ia ingin terlibat, atau dengan kata lain siswa terlalu takut untuk memasuki suatu kelompok entah itu takut akan ditolak atau diejek.
- 8) Tidak bersemangat. Siswa akan lebih menyukai siswa lain yang berapi-api ketika diajak bermain atau terlibat dalam kegiatan kelompok dari pada siswa yang tidak menunjukkan adanya semangat dalam dirinya.

Jadi menurut beberapa pengertian diatas, ciri-ciri perilaku terisolir siwa adalah sebagai berikut:

- 1) Minat bersosial rendah
- 2) Tidak dapat menyesuaikan diri
- 3) Kurang percaya diri
- 4) Suka melakukan kegiatan sendiri.
- 5) Kurang disenangi teman
- 6) Kurang sportif
- 7) Kurang bertenggang rasa
- 8) Penampilan kurang menarik
- 9) Egosentris

2.2.4 Faktor-Faktor yang Menyebabkan Perilaku Terisolir Siswa

Seorang siswa bisa saja ia menjadi terisolir dikarenakan beberapa hal yang melekat pada siswa itu sendiri. Diantara hal-hal yang dapat menyebabkan siswa terisolir adalah:

- 1) Egosentris, yaitu suatu sikap yang dimiliki oleh seorang anak yang berkecenderungan berpikir, berbicara dengan diri mereka sendiri dan merasa dirinyalah yang paling unggul, mempunyai kemampuan yang lebih dibandingkan dengan teman-temannya.
- 2) Pertengkaran, yaitu merupakan sikap perselisihan diantara dua individu atau lebih dikarenakan adanya suatu pemicu yang membuat ketidaksenangan di dalam hati diantara salah satu dari mereka. Hal ini

akan mengakibatkan salah satu dari mereka dapat dibenci atau dikucilkan dari kelompoknya.

- 3) Penampilan diri yang kurang menarik atau sikap menjauhkan diri yang mementingkan kepentingan diri sendiri.
- 4) Terkenal sebagai orang yang tidak sportif. Siswa yang tidak sportif berpotensi terisolir, karena dianggap tidak menyenangkan jika diajak bermain.
- 5) Kurangnya kematangan terutama dalam pengendalian emosi, kepercayaan diri, ketenangan dan kebijaksanaan. Siswa yang kurang percaya diri akan terisolir secara tidak langsung karena ia menjauhkan diri dari teman-temannya secara sengaja.
- 6) Status sosioekonomis yang di bawah status sosioekonomis kelompok. Ini adalah termasuk pada diterima atau ditolaknya seseorang dalam kelompok. Dalam kelompok, biasanya akan terdapat kesamaan diantara anggota kelompoknya, misalnya seperti status sosial. Jika status sosial siswa berbeda dari siswa lain, ia akan dikucilkan oleh lingkungan dan menjadi terisolir.
- 7) Tidak dapat menyesuaikan diri, yaitu suatu kegagalan dalam menyesuaikan diri secara positif dengan lingkungannya, sehingga dapat menyebabkan individu melakukan penyesuaian yang salah. Penyesuaian diri yang salah ini dapat ditandai dengan memperlihatkan tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, selalu emosional, sikap yang tidak realistis terhadap situasi, agresif dan lain sebagainya. Ada

tiga bentuk reaksi individu dalam penyesuaian yang salah terhadap lingkungannya, yaitu sikap bertahan, reaksi menyerang dan reaksi melarikan diri.

- 8) Tertutup, yaitu suatu sikap menutup diri sebagai akibat dari konflik-konflik internal dari dalam dirinya dan ketidak mampuan individu menyesuaikan terhadap situasi dan kondisi di lingkungannya.
- 9) Pembangkangan (negativisme), yaitu suatu bentuk sikap atau perilaku melawan terhadap aturan-aturan atau norma-norma yang ada di masyarakat. Pada anak, biasanya terlihat pada sikapnya yang cenderung acuh dengan segala perintah guru kelas.
- 10) Agresi (agression), yaitu perilaku menyerang balik secara fisik (non verbal) maupun dalam bentuk kata-kata (verbal) sebagai rasa ketidakpuasan individu terhadap situasi dan kondisi yang kurang kondusif. Agresi ini merupakan salah satu bentuk reaksi dari anak karena ia merasa frustrasi yang dialaminya. Agresi ini dapat diwujudkan dalam bentuk memukul, mencubit, mencemooh, marah, dan sikap-sikap negatif yang lainnya.
- 11) Menggoda (teasing), yaitu suatu tindakan sebagai bentuk lain dari pada perilaku agresif. Menggoda ini adalah merupakan serangan mental yang ditujukan kepada seseorang dalam bentuk verbal seperti kata-kata ejekan atau cemoohan, sehingga dapat menimbulkan sikap marah pada orang lain yang diserangnya dengan kata-kata tertentu pula.

- 12) Tingkah laku berkuasa (*ascendant behavior*), yaitu sejenis tingkah laku untuk bisa menguasai dan mendominasi situasi sosial terhadap suatu kelompok atau teman sebayanya. Perilaku ini terwujud dalam bentuk meminta, menyuruh, memaksa orang lain untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan dirinya sendiri.
- 13) Mementingkan diri sendiri (*selfishness*), yaitu suatu sikap egosentris atau tidak memperdulikan orang lain dalam memenuhi keinginan-keinginannya atau istilah lain dari sikap mementingkan diri ini adalah acuh tak acuh dengan keadaan disekitarnya dan masak bodoh dengan orang lain.
- 14) Pendiam, yaitu sikap tidak banyak bicara dikarenakan adanya halangan-halangan di dalam dirinya yang menyebabkan individu takut untuk bicara.
- 15) Anak laki-laki yang menjauhkan diri dari kelompok anak laki-laki lain dan ia mempunyai keinginan untuk bermain hanya dengan anak perempuan.
- 16) Individu yang secara fisik sama sekali diasingkan dari hubungan dengan orang-orang lain yang ada disekitarnya karena pada individu ini mempunyai suatu kelainan-kelainan yang menyebabkan ia dijauhkan dari kelompoknya.
- 17) Individu yang mempunyai cacat pada salah satu alat inderanya baik cacat sejak lahir maupun cacat karena adanya kejadian tertentu. Sebagai contoh seseorang yang sejak dari kecil ia buta dan tuli,

sehingga ia mengasingkan diri dari pengaruh-pengaruh kehidupan luar yang berhubungan dengan kedua inderanya karena merasa malu atau minder.

- 18) Karena adanya perbedaan ras sebagai bagian dari kemajemukan suku dan budaya, sehingga menimbulkan sikap prasangka-prasangka dan sikap yang negatif terhadap ras maupun suku lain.

Dari beberapa ciri-ciri yang memungkinkan anak terisolir diatas, dapat memberikan suatu gambaran bahwa perilaku terisolir siswa disebabkan karena adanya kekurangan yang dimiliki oleh seseorang, baik bersifat fisik maupun nonfisik, perilaku yang mencerminkan tidak sosial dikarenakan adanya perilaku tertentu yang bersifat negatif sehingga diajuhkan dari kelompoknya dan karena tidak adanya minat pada seseorang untuk bersosial dengan kelompoknya.

Ibid (276) juga sependapat bahwa selain itu juga ada faktor dari dalam diri anak yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya yaitu keengganan atau tidak adanya minat untuk bersosial dengan teman-temannya, maka mereka akan terbuang atau tersingkir dari hubungan sosial. Mereka akibatnya akan terlantar dalam hal kepuasan untuk menjadi anggota suatu kelompok, tetapi mereka juga tidak mempunyai kesempatan untuk mempelajari pengalaman yang hanya diperoleh dari keanggotaan tersebut.

2.2.5 Upaya Mengatasi Perilaku Terisolir Siswa

Perilaku terisolir siswa ini diharapkan dapat ditangani secepatnya, jika dibiarkan terlalu lama dikhawatirkan akan mengganggu interaksi sosialnya, agar siswa terisolir ini mampu berinteraksi secara positif dengan teman-temannya, maka ada beberapa upaya untuk membantu anak-anak ini. Duck (dalam Santrock, 2002:347) menyatakan bahwa “anak yang terisolir dapat dilatih untuk berinteraksi secara lebih efektif dengan teman sebaya mereka. Tujuan program-program pelatihan bagi anak yang terisolir haruslah untuk menolong mereka menarik perhatian teman sebayanya dengan cara yang positif dan mempertahankan perhatian dengan mengajukan pertanyaan, mendengarkan secara hangat dan bersahabat, dan jika berbicara mengenai diri mereka sendiri bicarakanlah hal yang menarik minat teman sebaya. Selain itu mereka juga diajarkan memasuki kelompok secara efektif.”

Dalam kasus siswa terisolir ini peneliti akan membantu siswa terisolir menggunakan layanan konseling *behaviour* teknik asertif training. Konseling *behaviour* bertujuan agar individu bermasalah mampu merubah tingkah lakunya agar lebih adaptif. Bagi siswa terisolir ini diharapkan nantinya akan mendapatkan perilaku baru yang akan dibantu menggunakan teknik *assertive training*. Dengan berperilaku asertif, diharapkan siswa terisolir mampu mengungkapkan apa yang mereka rasakan secara tegas, mengungkapkan apa yang menjadi pikiran dan minatnya sehingga ia mampu diterima oleh teman sebayanya.

2.3 Konseling *Behaviour* Teknik *Assertive Training*

Dalam sub-bab ini, akan dibahas lebih lanjut mengenai konseling *behaviour* dan teknik *assertive training*.

2.3.1 Konseling *Behaviour*

Kata konseling (*counseling*) berasal dari kata *counsel* yang diambil dari bahasa Latin yaitu *counselium*, artinya “bersama” atau “berbicara bersama”. Pengertian “berbicara bersama-sama” dalam hal ini adalah pembicaraan konselor dengan seorang atau beberapa klien (Latipun, 2008:4).

McLeod (2003:5-7), menyatakan bahwa konseling didesain untuk menolong klien guna memahami dan menjelaskan pandangan mereka terhadap kehidupan, dan untuk membantu mencapai tujuan penentuan diri (*self-determination*) mereka melalui pilihan yang telah diinformasikan dengan baik serta bermakna bagi mereka melalui pemecahan masalah emosional atau karakter interpersonal. Jadi berdasarkan beberapa pengertian diatas, konseling adalah hubungan antara konselor dengan konseli, yang bertujuan untuk membantu konseli memahami pandangan hidupnya.

Istilah *Konseling Behaviouristik* berasal dari istilah bahasa Inggris *Behavioral Counseling*, yang untuk pertama kali digunakan oleh John D. Krumboltz (1964), untuk menggarisbawahi bahwa konseling diharapkan menghasilkan perubahan yang nyata dalam perilaku konseli. Perubahan dalam perilaku itu harus diusahakan melalui suatu proses belajar (*learning*) atau belajar kembali (*re-learning*), yang berlangsung selama proses konseling. Oleh karena

itu, proses konseling dipandang sebagai suatu proses pendidikan, yang terpusat pada usaha membantu dan kesediaan dibantu untuk belajar perilaku baru dan dengan demikian mengatasi berbagai macam permasalahan (Winkel, 2007:419-420).

Dalam pembahasan kali ini akan diuraikan mengenai hakikat manusia, tujuan konseling, tingkah laku bermasalah, peran konselor, hubungan antara konselor dan konseli, teknik konseling, dan tahapan dalam konseling behavior.

2.3.1.1 Hakikat Manusia

Menurut Corey (2003: 198) menyatakan bahwa pendekatan behavior tidak menguraikan asumsi-asumsi filosofis tertentu tentang manusia secara langsung. Setiap manusia dipandang memiliki kecenderungan-kecenderungan positif dan negative yang sama. Manusia pada dasarnya di dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan social budayanya. Segenap tingkahlaku manusia itu dipelajari.

Sementara itu, Winkel (2004: 420) menyatakan bahwa konseling behavioristik berpangkal pada beberapa keyakinan tentang martabat manusia, yang sebagian bersifat falsafah dan sebagian bersifat psikologis, yaitu:

- 1) Manusia pada dasarnya tidak berakhlak baik atau buruk, bagus atau jelek.
- 2) Manusia mampu untuk berefleksi atas tingkahlakunya sendiri, menangkap apa yang dilakukannya, dan mengatur serta mengontrol perilakunya sendiri.
- 3) Manusia mampu untuk memperoleh dan membentuk sendiri suatu pola tingkahlaku yang baru melalui proses belajar.
- 4) Manusia dapat mempengaruhi perilaku orang lain dan dirinya pun dipengaruhi oleh perilaku orang lain.

Berdasarkan dua pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa hakikat manusia pada pandangan behavioris yaitu pada dasarnya manusia tidak memiliki bakat apapun, semua tingkah laku manusia adalah hasil belajar. Manusia pun dapat mempengaruhi orang lain, begitu pula sebaliknya. Manusia dapat menggunakan orang lain sebagai model pembelajarannya.

2.3.1.2 Tujuan Konseling

Tujuan-tujuan konseling menduduki suatu tempat yang amat penting dalam terapi tingkah laku. Pada konseling behavior klien yang memutuskan tujuan-tujuan terapi yang secara spesifik ditentukan pada permulaan proses terapeutik. Menurut Corey (2003: 202) menyatakan bahwa tujuan umum terapi tingkahlaku adalah menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar. Dasar alasannya adalah segenap tingkah laku adalah dipelajari (learned), termasuk tingkah laku yang maladaptif.

Secara umum tujuan konseling perilaku adalah antara lain :

- 1) Menciptakan kondisi baru pembelajar.
- 2) Menghapus tingkah laku maladaptive untuk digantikan perilaku yang adaptif.
- 3) Meningkatkan personality choice.

2.3.1.3 Tingkah Laku Bermasalah

Menurut Latipun (2008: 135) menyatakan bahwa perilaku yang bermasalah dalam pandangan behavioris dapat dimaknai sebagai perilaku atau kebiasaan-kebiasaan negative atau perilaku yang tidak tepat, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Sedangkan menurut Feist & Feist (2008: 398) menyatakan bahwa perilaku yang tidak tepat meliputi:

- 1) Perilaku terlalu bersemangat yang tidak sesuai dengan situasi yang dihadapi, tetapi mungkin cocok jika dilihat berdasarkan sejarah masa lalunya.
- 2) Perilaku yang terlalu kaku, digunakan untuk menghindari stimuli yang tidak diinginkan terkait dengan hukuman,
- 3) Perilaku yang memblokir realitas, yaitu mengabaikan begitu saja stimuli yang tidak diinginkan.
- 4) Pengetahuan akan kelemahan diri yang termanifestasikan dalam respon-respon-respon menipu diri.

2.3.1.4 Peran dan Fungsi Konselor

Menurut Corey (2003: 205) menyatakan bahwa terapis tingkah laku harus memainkan peran aktif dan direktif dalam pemberian treatment, yaitu terapis menerapkan pengetahuan ilmiah pada pencarian pemecahan-pemecahan bagi masalah manusia, para kliennya. Terapis tingkah laku secara khas berfungsi sebagai guru, pengarah, ahli dalam mendiagnosis tingkah laku yang maladaptif dan dalam menentukan prosedur-prosedur penyembuhan yang diharapkan mengarah pada tingkah laku yang baru dan adjustive.

2.3.1.5 Hubungan antara Konselor dengan Konseli

Konselor memiliki peran yang sangat penting dalam konseling behavior. Peran yang harus dilakukan konselor yaitu bersikap menerima, mencoba memahami klien, dan apa yang dikemukakan tanpa menilai hasil atau mengkritiknya. Maksud dari pernyataan diatas adalah bahwa konselor harus bisa menciptakan iklim yang baik karena akan mempermudah dalam melakukan modifikasi perilaku (Latipun, 2005:140).

Dalam hubungan konselor dengan konseli beberapa hal yang harus dilakukan yaitu : 1) Konselor memahami dan menerima klien, 2) Keduanya bekerjasama, 3) Konselor memberikan bantuan dalam arah yang diinginkan klien (Willis, 2004:71).

2.3.1.6 Tahapan Konseling Behaviour

Menurut Komalasari dkk (2011:157-160), “proses konseling behaviour berlangsung dalam empat tahap, yaitu : assesmen, menetapkan tujuan, implementasi teknik, evaluasi, dan terminasi.

- 1) Asesmen (*assessment*), pada tahap ini digunakan untuk mengetahui keadaan klien saat ini, termasuk pikiran juga perasaan klien. Dalam kegiatan asesmen yang dilakukan, konselor juga melakukan analisis ABC.
 A= *Antecedent* (pencetus perilaku)
 B= *Behaviour* (perilaku yang dipermasalahkan)
 Tipe tingkah laku, frekuensi tingkah laku, durasi tingkah laku, intensitas tingkah laku.
 C= *Consequence* (konsekuensi atau akibat dari perilaku tersebut)
- 2) Menetapkan tujuan (*Goal setting*), pada tahap ini konselor bersama klien menetapkan tujuan yang ingin dicapai dalam konseling sesuai dengan informasi yang telah disusun dan dianalisis.
- 3) Implementasi teknik, setelah merumuskan tujuan konseling, pada tahap ini konselor mengimplementasikan teknik konseling yang sesuai dengan permasalahan klien.
- 4) Evaluasi dan terminasi. Tingkah laku klien digunakan untuk mengevaluasi efektifitas konselor dan teknik yang digunakan. Sedangkan terminasi digunakan untuk menguji apa yang klien lakukan terakhir kali, mengeksplorasi adanya kemungkinan konseling

tambahan, membantu klien mentransfer apa yang dipelajari selama konseling, dan memantau tingkah laku klien.

2.3.1.7 Teknik Konseling

Hendrarno, dkk (2003: 115-119), menyatakan bahwa teknik-teknik konseling di dalam pendekatan ini terdiri dari dua metode yaitu metode pengkondisian klasik dan pengkondisian operan. Berikut teknik spesifiknya:

- 1) Desensitisasi sistematis.
- 2) Latihan asertif.
- 3) Terapi aversi.
- 4) Perkuatan positif.
- 5) Pembentukan respon.
- 6) Perkuatan intermiten.
- 7) Penghapusan.
- 8) Imitation atau modeling.
- 9) Token ekonomi.
- 10) Sexual training.
- 11) Convert sensitization.
- 12) Thought stopping.

2.3.2 Teknik Assertive Training

Pada bagian ini akan membahas mengenai pengertian *assertive training* dan prosedur pelaksanaan teknik *assertive training*.

2.3.2.1 Pengertian Assertive Training

Menurut Gunarsa (2005: 215) perilaku asertif adalah perilaku antar orang-orang (interpersonal) yang melibatkan aspek kejujuran dan keterbukaan pikiran dan perasaan. Corey (2005: 213) menyatakan bahwa teknik asertif training digunakan untuk membantu orang-orang yang : 1) Tidak mampu

mengungkapkan kemarahan atau perasaan tersinggung, 2) Menunjukkan kesopanan yang berlebihan dan selalu mendorong orang lain untuk mendahuluinya, 3) Memiliki kesulitan untuk mengatakan “Tidak”, 4) Mengalami kesulitan untuk mengungkapkan afeksi dan respon-respon positif lainnya. 5) Merasa tidak punya hak untuk memiliki perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran sendiri.

Maka dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif adalah teknik yang membantu siswa untuk mengungkapkan segala perasaan yang ia alami dengan berani tanpa harus menyinggung hak orang lain. Dengan menguasai perilaku asertif, diharapkan siswa terisolir dapat memperoleh kesesuaian sosial yang ditandai membaiknya interaksi dengan teman sekelasnya.

2.3.2.2 Prosedur Assertif Training

Menurut Alberti (1977) latihan asertif adalah prosedur latihan yang diberikan kepada klien untuk melatih perilaku penyesuaian sosial melalui ekspresi diri dan perasaan, sikap, harapan, pendapat, dan haknya.

Prosedurnya adalah sebagai berikut :

- 1) Latihan ketrampilan, berupa peniruan dengan contoh (modeling), umpan balik secara sistematis, tugas pekerjaan rumah, latihan-latihan khusus antara lain melalui permainan.
- 2) Mengurangi kecemasan, melalui imajinasi ataupun keadaan aktual.
- 3) Menstruktur kembali aspek kognitif, melalui penyajian didaktik tentang hak-hak manusia, kondisioning sosial, uraian dan nilai-nilai pengambilan keputusan (dalam Gunarsa, 2004: 216)

Menurut Osipow (1984) prosedur dasar dalam pelatihan asertif menyerupai beberapa pendekatan perilaku dalam konseling, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menentukan kesulitan klien dalam bersikap asertif, dengan penggalan data terhadap klien, konselor mengerti dimana ketidaksertifan pada kliennya.
- 2) Mengidentifikasi perilaku yang diinginkan oleh klien dan harapan-harapannya. Pada tahap ini peneliti dapat mengungkapkan perilaku/sikap yang diinginkan klien sehubungan dengan permasalahan yang dihadapi dan harapan-harapan yang diinginkannya.
- 3) Menentukan perilaku akhir yang diperlukan dan tidak diperlukan. Dengan kata lain peneliti dapat menentukan perilaku yang harus dimiliki klien untuk menyelesaikan masalahnya dan juga mengenali perilaku-perilaku yang tidak diperlukan yang menjadi pendukung ketidaksertifannya.
- 4) Membantu klien untuk membedakan perilaku yang dibutuhkan dan yang tidak dibutuhkan dalam rangka menyelesaikan masalahnya. Setelah peneliti menentukan perilaku yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan, kemudian ia menjelaskannya kepada klien tentang apa yang seharusnya ia lakukan dan ia hindari dalam rangka menyelesaikan permasalahannya dan memperkuat penjelasannya tersebut.
- 5) Mengungkapkan ide-ide yang tidak rasional, sikap-sikap dan kesalahpahaman yang ada dipikiran klien.
- 6) Menentukan respon-respon asertif/sikap yang diperlukan untuk menyelesaikan permasalahannya (melalui contoh-contoh)
- 7) Mengadakan pelatihan perilaku asertif dan mengulang-ulangnya. Peneliti memandu klien untuk mempraktikkan perilaku asertif yang diperlukan, menurut contoh yang diberikan konselor sebelumnya.
- 8) Melanjutkan latihan perilaku asertif
- 9) Memberikan tugas kepada klien secara bertahap untuk melancarkan perilaku asertif yang dimaksud. Untuk kelancaran dan kesuksesan latihan, konselor memberikan tugas kepada klien untuk berlatih sendiri di rumah ataupun tempat-tempat lainnya.
- 10) Memberikan penguatan terhadap tingkah laku yang diinginkan. Penguatan dibutuhkan untuk meyakinkan bahwa klien harus dapat bersikap tegas terhadap permintaan orang lain padanya, sehingga orang lain tidak mengambil manfaat dari kita secara bebas. Selain itu yang lebih pokok adalah klien dapat menerapkan apa yang telah dilatihnya dalam situasi yang nyata. (dalam Reza, 2010 yang diunduh dari <http://muhammad-reza.blogspot.com/2010/03/pelatihan-arsetivitas.html> (diakses 9/8/12))

Jadi dalam teknik assertive training ini, klien dibantu untuk belajar bagaimana mengganti respon yang tidak sesuai dengan respon yang baru yang sesuai. Melalui teknik ini, perilaku siswa yang terisolir dapat digantikan dengan perilaku yang lebih adaptif, sehingga siswa terisolir dapat berinteraksi dengan teman-temannya.

2.4 Mengatasi Perilaku Terisolir Siswa Menggunakan Konseling *Behaviour* Teknik *Assertive Training*

Dalam penelitian yang berjudul “Mengatasi Perilaku Terisolir Siswa Menggunakan Konseling *Behaviour* Teknik *Assertive Training* Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Pekunden Semarang” peneliti bertujuan untuk mengganti perilaku siswa terisolir dengan perilaku yang lebih adaptif agar siswa terisolir mampu berinteraksi dengan teman sebayanya.

Menurut Gunarsa (2003:98) anak terisolasi adalah anak yang tidak mempunyai minat untuk mengikuti kegiatan kelompok sebagai proses bersosial. Anak seperti ini lebih tertarik untuk melakukan kegiatan seorang diri dan tidak pandai dalam segi pergaulannya antar teman. Senada dengan hal tersebut, Walgito (2007:50) juga menyatakan bahwa siswa terisolasi adalah siswa yang terasingkan atau ditolak oleh teman-temannya. Maka dapat disimpulkan bahwa siswa terisolir adalah siswa yang terasingkan dari kelompoknya dan tidak tertarik untuk melakukan proses sosial bersama kelompoknya.

Jenis dari isolasi diri yang ditunjukkan siswa ada 2 macam, yaitu *voluntary isolate* dan *involuntary isolate*. *Voluntary isolate* adalah suatu perbuatan menarik diri dari kelompok karena adanya rasa kurang memiliki minat untuk menjadi

anggota suatu kelompok. Sedangkan *involuntary isolate* adalah sikap atau perbuatan menolak terhadap orang lain dalam kelompoknya meskipun ia ingin menjadi anggota kelompok tersebut. *Involuntary* yang subyektif beranggapan bahwa dia tidak dibutuhkan oleh kelompoknya dan menjauhkan diri dari kelompok, sedangkan *involuntary* yang obyektif sebaliknya dia benar-benar ditolak oleh kelompoknya (Hurlock, 1997:29).

Berdasarkan dari hasil survey awal yang dilakukan oleh peneliti, pada siswa yang sama-sama terisolir dari teman sekelasnya, ternyata tergolong pada jenis yang sama, pada VB maupun RR sama-sama tergolong pada *involuntary isolate* berdasarkan pada kenyataan mereka berdua ingin terlibat namun keberadaannya justru ditolak oleh anggota kelompok tersebut. Perilaku yang ditunjukkan atas respon ditolaknya VB dan RR dalam pergaulan juga hampir sama. Jika VB menjadi malas bergaul dan akhirnya menjauhi dan dijauhi teman sekelasnya, pada RR selain ia dijauhi oleh siswa perempuan, kadang ia juga kerap diganggu oleh siswa laki-laki. Ketika mereka menjauhi dan dijauhi oleh teman di kelasnya ini mereka lebih memilih diam dengan alasan menerima keadaan dan takut perlakuan yang diberikan temannya akan semakin menjadi. Agar siswa terisolir ini dapat diterima dengan baik oleh kelompoknya, maka mereka perlu belajar perilaku baru agar lebih terbuka dengan perasaannya dan mampu mengungkapkan apa yang mereka rasakan.

Konseling behavior sangat bertitik tolak pada perilaku individu. Hal ini senada dengan hakikat manusia menurut konseling behavior yang salah satunya menyatakan bahwa manusia mampu untuk memperoleh dan membentuk sendiri

suatu pola tingkah laku yang baru melalui proses belajar. Adanya perilaku baru yang menggantikan perilaku adaptif dari kedua siswa diatas merupakan tujuan konseling dari konseling behavior, yaitu yang awalnya siswa terisolir karena kurangnya ketrampilan berasertif mereka dapat memunculkan perilaku asertif agar tidak lagi kesulitan mengungkapkan perasaan yang tidak sesuai dengan kenyataannya.

Untuk membelajarkan perilaku baru pada siswa terisolir, peneliti menggunakan teknik asertif. Menurut Gunarsa (2005:215) perilaku asertif adalah perilaku antar orang-perorangan (interpersonal) yang melibatkan aspek kejujuran dan keterbukaan pikiran dan perasaan. Diharapkan dengan dibelajarkannya *assertive training* pada ketiga siswa terisolir ini dapat merubah perilaku maladaptifnya dengan lebih terbuka, lebih jujur dan berani pada perasaannya sehingga siswa menjadi tidak lagi terisolir.

Mengingat salah satu tugas perkembangan siswa SD mencakup ketrampilan berkelompok yang diharapkan anak dapat belajar menyesuaikan diri dengan dengan pola perilaku, nilai dan minat anggota kelompok. Jika dalam perkembangan anak tidak berhasil menyelesaikan salah satu tugas perkembangannya, dikhawatirkan anak akan kesulitan menyelesaikan tugas perkembangan berikutnya yang akan mengganggu proses pendewasaan dirinya kelak. Konseling *behavior* dipilih menjadi alternatif pengentasan masalah siswa terisolir, karena siswa tidak mampu menyerap norma dari lingkungan teman sebayanya yang berakibat siswa kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Agar siswa mampu menyesuaikan diri, maka dibutuhkan suatu

ketrampilan baru yang lebih adaptif. Salah satunya adalah dengan teknik asertif, pada siswa terisolir yang tidak mampu menolak ataupun melawan segala perilaku yang teman sekelasnya tujukan padanya dapat dibelajarkan perilaku asertif agar ia dapat dapat secara tegas mengungkapkan segala pikiran dan perasaannya dengan berani tanpa menyinggung teman sekelasnya sehingga ia dapat diterima oleh kelompoknya. Selain itu siswa tidak perlu lagi memendam segala hal yang dirasanya tidak mengenakkan, seperti perilaku yang ditujukan oleh teman sekelasnya pada dirinya.

BAB 3

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas lebih lanjut mengenai (1) jenis penelitian, (2) fokus penelitian, (3) desain penelitian, (4) seleksi sampel, (5) metode pengumpulan data, (6) keabsahan data, (7) analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2009:3). Sedangkan Nasution (dalam Sugiyono, 2005:180) menjelaskan pada hakekatnya penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Pendekatan penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi yang wajar dan data yang ditampilkan umumnya bersifat kualitatif. Pendekatan kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif penulis itu sendiri. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya digunakan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Latar yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah latar alamiah dengan tujuan agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena (Moleong, 2009:5)

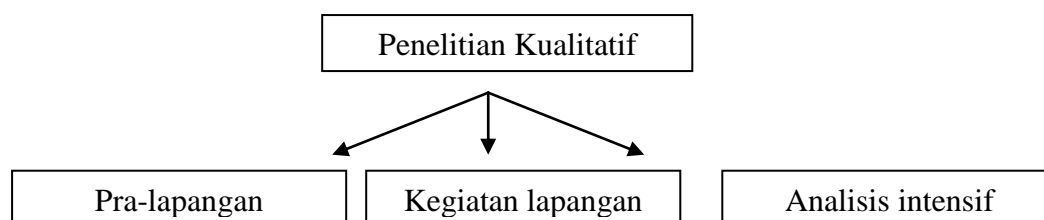
3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah apa yang akan diteliti terhadap subyek yang dipilih. Penentuan focus penelitian memiliki dua tujuan. Pertama, penetapan fokus dapat membatasi studi. Kedua, penetapan fokus berfungsi untuk memenuhi kriteria eksklusi- inklusi atau kriteria keluar-masuk suatu informasi yang diperoleh dari lapangan (Moleong, 2009:62). Maka yang menjadi fokus penelitian adalah (1) perilaku terisolir siswa yang berupa suka menyendiri, kurang memiliki minat dalam kegiatan kelompok, kurang bertenggang rasa, kurang rasa percaya diri (2) konseling behavior teknik *assertive training* untuk mengatasi perilaku siswa terisolir.

3.3 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan proses yang diperlukan dalam proses perencanaan dan pelaksanaan penelitian sesuai metode penelitian. Dalam penelitian kualitatif, Bogdan (dalam Moleong, 200:126) mengemukakan ada 3 tahap yang harus dilalui yaitu (1) pra-lapangan (2) kegiatan lapangan, (3) analisis intensif.

Gambar 1: Desain Penelitian Kualitatif



3.4 Seleksi Sampel

Berdasarkan pendekatan yang digunakan, maka penentuan subyek penelitian ini tidak ada pertimbangan jumlah tetapi lebih kepada konteks atau tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, Spradley menyebutnya dengan istilah “social situation” atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu : tempat (place), pelaku (actors), dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2005:49)

Sesuai dengan penelitian ini, maka penerapan elemen tersebut adalah (1) tempat yang digunakan adalah SD Negeri Pekunden Semarang, (2) sebagai pelaku adalah siswa yang berperilaku terisolir, dan (3) aktivitas adalah bagaimana siswa terisolir berinteraksi dengan teman sekelasnya.

Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan sehingga akan memudahkan peneliti dalam menjelajahi situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2005:54). Berikut adalah langkah pemilihan sampel :

3.4.1 Pemilihan Latar/ Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini, latar/ tempat yang akan digunakan sebagai tempat penelitian adalah SD Negeri Pekunden Semarang. SD Negeri Pekunden Semarang adalah sekolah yang terletak di daerah Semarang Tengah. Sebagai sekolah yang terletak dipusat kota, SD Negeri Pekunden memiliki karakteristik siswa yang heterogen dengan berbagai permasalahan siswa yang beragam pula. SD Negeri Pekunden memiliki 6 kelas parallel A dan B di setiap kelasnya.

3.4.2 Pemilihan Pelaku/ Subyek Penelitian

Subyek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah siswa yang terisolir dari pergaulan teman sekelasnya. Untuk menemukan siswa yang terisolir ini peneliti terlebih dahulu melakukan survey awal untuk data awal penelitian. Survey awal yang dilakukan peneliti adalah dengan memberikan sosiometri pada dua kelas yaitu kelas IV A dan IV B. Dari hasil sosiometri, pada masing-masing kelas siswa yang mendapat banyak penolakan berjumlah 2 siswa, dari 4 siswa dari kelas IV, peneliti persempit kembali dan didapat dua orang siswa dengan jumlah penolakan paling banyak pada masing-masing kelas, yaitu VB (IVA) dan RR (IVB).

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah tahap-tahap peneliti dalam mengumpulkan data dari sumber data secara rinci. Pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data-data yang relevan, akurat dan reliable. Adapun prosedur pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, yaitu:

3.5.1 Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi, yaitu cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Menurut Patton (1990) bahwa data hasil observasi menjadi penting karena observasi memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka, berorientasi pada penemuan daripada pembuktian, dan mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif. Pada penelitian ini alat yang digunakan

untuk mengamati siswa terisolir adalah berupa pedoman observasi daftar cek serta dilengkapi dengan skala siswa terisolir guna melengkapi pedoman observasi.

Kegiatan observasi pada siswa terisolir ini dilakukan untuk melihat bagaimana perilaku siswa terisolir berinteraksi dengan lingkungannya. Observasi dilakukan saat kegiatan di kelas dan kegiatan di luar kelas pada saat jam istirahat ataupun kegiatan lain. Sehingga perilaku yang muncul pada siswa dapat terlihat dan tanpa dibuat-buat. Indikator dari perilaku terisolir siswa diambil dari indikator siswa yang terisolir dari pergaulan teman sekelasnya.

3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab antara interviewer dengan interviewee. Menurut Lincoln dan Guba dalam Metodologi Penelitian Kualitatif (Moleong, 2009: 186) maksud mengadakan wawancara antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, kepedulian, dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara guna mengungkap hal-hal yang tidak dapat diamati lewat pengamatan serta hasilnya lebih mendalam. Wawancara ini ditujukan pada konseli, teman konseli, beserta wali kelas siswa yang bersangkutan.

3.5.3 Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2006:329) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa catatan anekdot yang dirangkum peneliti selama melakukan pengambilan data dan melakukan proses konseling.

3.6 Keabsahan Data

Istilah yang paling sering digunakan untuk memenuhi standar keabsahan data yaitu kredibilitas. Dimaksudkan untuk merangkum bahasan menyangkut kualitas penelitian. Konsep kredibilitas harus mampu untuk memotret kompleksitas hubungan antar aspek, penelitian dilakukan dengan cara tertentu yang menjamin bahwa subyek penelitian diidentifikasi dan dideskripsi secara akurat. Dalam uji keabsahan data ini, yang perlu dilakukan adalah teknik triangulasi data.

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau membandingkan data. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber dalam triangulasi tidak hanya berasal dari siswa saja, akan tetapi dari guru ataupun wali kelas serta teman siswa, sehingga memudahkan peneliti untuk menggunakan sumber yang sama, karena lingkungan sekitar siswa mengetahui kondisi siswa yang bersangkutan.

3.7 Analisis Data

Menurut Patton (dalam Moleong, 2009:103) analisis data adalah proses mengatur suatu urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar. Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dimulai dari lapangan atau fakta empiris dengan cara terjun ke lapangan, mempelajari fenomena yang ada di lapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data. Menurut Milles dan Hubberman (dalam Sugiyono, 2005:91) tahap analisis data meliputi sebagai berikut:

3.7.1 Reduksi Data

Yaitu memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data merupakan satu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data-data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencari jika sewaktu-waktu mudah diperlukan.

3.7.2 Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data merupakan analisis dalam bentuk matriks, network, grafis sehingga peneliti dapat menguasai data.

3.7.3 Pengambilan Kesimpulan atau Verifikasi

Peneliti berusaha mencari pola, model, tema hubungan, persamaan, dan hal-hal yang sering muncul, hipotesis, dsb. Jadi dari data tersebut peneliti mencoba mengambil kesimpulan. Verifikasi dapat dilakukan dengan keputusan

didasarkan pada reduksi data, dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Ketiga komponen ini saling berhubungan sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini memuat hasil penelitian dan pembahasan tentang mengatasi perilaku terisolir siswa menggunakan konseling behavior teknik *assertive training* pada siswa kelas IV SD Negeri Pekunden Semarang.

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada siswa terisolir yang berjumlah 2 orang dan narasumber pendukung, berikut peneliti paparkan tentang perilaku terisolir siswa sebelum diberi konseling behavior dengan teknik *assertive training*, perubahan perilaku terisolir siswa setelah diberi konseling behavior teknik *assertive training*, serta proses konseling behavior dengan teknik *assertive training* untuk siswa terisolir pada siswa kelas IV SD Negeri Pekunden Semarang.

4.1.1 Perilaku Terisolir Siswa Sebelum Diberi Konseling Behavior dengan Teknik *Assertive Training* pada Siswa Kelas IV SD Negeri Pekunden Semarang.

Berikut ini peneliti paparkan hasil penelitian yang diperoleh dari 2 orang siswa terisolir yaitu VB dan RR sebelum diberikan konseling behavior dengan teknik asertif menggunakan instrument pedoman observasi dan pedoman wawancara dilihat dari masing-masing indikator perilaku terisolir siswa.

4.1.1.1 *Minat Bersosial*

Minat bersosial pada siswa terisolir tergolong rendah, ini dibuktikan dengan sedikitnya jumlah teman yang dimilikinya dan siswa jarang terlihat bergabung dengan siswa lain di kelasnya.

Kondisi minat bersosial pada kedua siswa terisolir relatif sama. Keduanya memiliki jumlah teman yang sedikit yaitu hanya 2 siswa. Hal yang membedakan minat bersosial pada kedua siswa adalah pada konseli VB, ia lebih senang bermain-main sendiri saat istirahat dan justru memiliki banyak teman dari kelas lain karena mengikuti ekstrakurikuler bersama.

Sedangkan pada konseli RR, ia masih bergaul dengan beberapa teman laki-laki dan jarang terlihat bergabung dengan siswa perempuan karena RR kurang berminat bergaul dengan siswa perempuan di kelasnya..

4.1.1.2 Kemampuan Menyesuaikan Diri

Pada aspek kemampuan menyesuaikan diri pada kedua siswa terisolir tergolong sedang, hal ini dapat dilihat dari kemampuannya berinteraksi dengan siswa lain dan kurangnya kemampuan siswa mengikuti norma yang berlaku di sekolahnya. Pada kedua konseli kemampuannya menyesuaikan diri hampir sama, keduanya masih terlihat bercakap-cakap dengan siswa lain di kelasnya, ketika istirahat kadang keduanya bergabung dengan teman bermainnya masing-masing, keduanya juga tergolong aktif di kelas saat pelajaran berlangsung.

Namun dalam mengikuti pelajaran di kelas, RR sering ditegur oleh wali kelasnya karena RR sering tidak fokus saat mengerjakan tugas. Kadang ia mengobrol ataupun bercanda dengan teman sebangkunya ataupun teman dari bangku belakangnya ketika pelajaran baru saja dimulai. Untuk mengatasi hal ini, wali kelasnya memisahkan RR dengan mendudukkannya di deretan depan agar RR lebih mudah dikondisikan.

4.1.1.3 Kepercayaan Diri

Pada aspek kepercayaan diri siswa terisolir, kedua konseli berada pada tingkatan tinggi dan sedang. Dapat dibuktikan dengan lancarnya siswa saat berbicara di depan kelas, respon saat ditanya oleh guru dan keaktifannya saat diadakan diskusi.

Berdasarkan observasi pada VB, kepercayaan dirinya tergolong tinggi. Saat maju ke depan kelas, kelancaran berbicaranya baik, ia tidak gagap ataupun terbata-bata dalam pengucapannya, ketika ditanya oleh guru ia juga mampu menjawab dengan benar. Keaktifannya saat diskusi juga tergolong baik, ia kadang membantu temannya dengan memberikan beberapa penjelasan.

Sedangkan pada RR kepercayaan dirinya tergolong sedang. Ketika maju ke depan kelas ia kadang masih gugup dan belum bisa lancar dalam mengucapkan sesuatu. Meskipun begitu, RR selalu dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh wali kelasnya dengan benar ketika ia serius memperhatikan. Jika ada diskusi, RR lebih suka diam dan baru membantu jika disuruh oleh anggota kelompok diskusinya.

4.1.1.4 Respon Saat Kegiatan

Pada kedua siswa terisolir, respon dalam kegiatannya tergolong sedang. Dapat dilihat dari respon siswa saat ada teman yang mengajaknya bergabung dan respon dalam pergaulannya.

Dari konseli VB, ia bersedia menerima ajakan siswa perempuan di kelasnya untuk bermain bersama. Namun jika ia tidak diajak bergabung untuk bermain bersama, VB memilih untuk bermain sendiri. VB memang lebih suka bermain-main sendiri ketika tidak ada teman yang mengajaknya bergabung.

Kadang ia juga sering tidak diperbolehkan saat ingin bergabung, sebenarnya ia ingin marah, namun karena temannya tidak menyukainya, ia mengalah dan mencari permainan lain.

Sedangkan RR, ia jarang menerima ajakan temannya untuk bergabung bersama, sekali ia pernah menerima ajakan temannya ia malah dijahili dan ditinggal pergi. Oleh karena itu ia lebih suka bermain dengan siswa laki-laki daripada siswa perempuan. Sependapat dengan wali kelasnya yang menyatakan memang RR jarang bermain dengan siswa perempuan. Wali kelasnya menganggap hal demikian adalah wajar karena RR adalah siswa laki-laki yang akan lebih suka bila bergabung dengan sesamanya.

4.1.1.5 Kemampuan Bertenggang Rasa

Pada aspek kemampuan bertenggang rasa siswa terisolir tergolong tinggi dan sedang. Hal ini ditandai dengan mampu menerima dan menghargai orang lain seperti misalnya berbagi dengan teman sekelasnya, tidak memilih-milih teman, dan mendengarkan siswa lain saat ada yang berbicara. Kemampuan bertenggang rasa pada kedua siswa berbeda, pada VB, ia bersedia untuk berbagi dengan teman sekelasnya, VB juga mendengarkan setiap kali ada temannya yang maju kedepan kelas, namun VB termasuk memilih teman dalam bergaul, sehingga tidak berteman semua siswa di kelasnya.

Sedangkan RR jarang memperhatikan jika ada temannya yang sedang berbicara di depan kelas karena RR selalu sibuk sendiri dengan kegiatan yang ia suka seperti menggambar buku. Sama halnya dengan VB, RR bersedia berbagi

dengan teman sekelasnya namun ia tergolong memilih teman, ia hanya mau berteman dengan siswa laki-laki.

4.1.1.6 Kemampuan Sportif

Kemampuan sportif pada siswa terisolir tergolong sedang, hal ini dapat dilihat dari kemampuan menerima dan menjalani konsekuensi yang diberikan. Kemampuan sportif pada siswa terisolir adalah sama, keduanya mengakui bahwa mereka mampu menjalani hukuman saat kalah bermain, karena kedua konseli tidak suka bermain curang, dan jika bermain curang mereka tahu akan dijauhi oleh teman bermainnya dan tidak diajak bermain lagi. Teman-teman siswa baik VB ataupun RR juga mengatakan bahwa keduanya jarang bermain curang, jika memang saat itu giliran mereka habis, mereka mau bergantian dengan yang lain.

4.1.1.7 Penampilan

Aspek penampilan kedua konseli tergolong tinggi kerapihannya dapat dilihat dari kerapian siswa dalam berpakaian. Seragam yang mereka kenakan rapi dan tidak pernah mengeluarkan baju secara sengaja saat di sekolah.

4.1.1.8 Perlakuan Teman

Perlakuan teman pada kedua siswa terisolir tergolong sedang. Dapat dilihat kadang konseli mengajak bermain bersama dan seringnya konseli mendapatkan ejekan dari siswa lain. pada VB dan RR, keduanya mengakui bahwa teman kadang mengajak bermain bersama, namun keduanya sering diejek oleh teman sekelas masing-masing yang awalnya berawal dari bercanda kemudian terjadilah saling ejek.

Jika disajikan dalam diagram, maka berikut ini adalah hasil perilaku terisolir siswa sebelum diberikan *treatment*.

Diagram 1
Perilaku Terisolir Siswa Sebelum Diberi Konseling Behavior dengan Teknik Asertif pada Masing-Masing Konseli

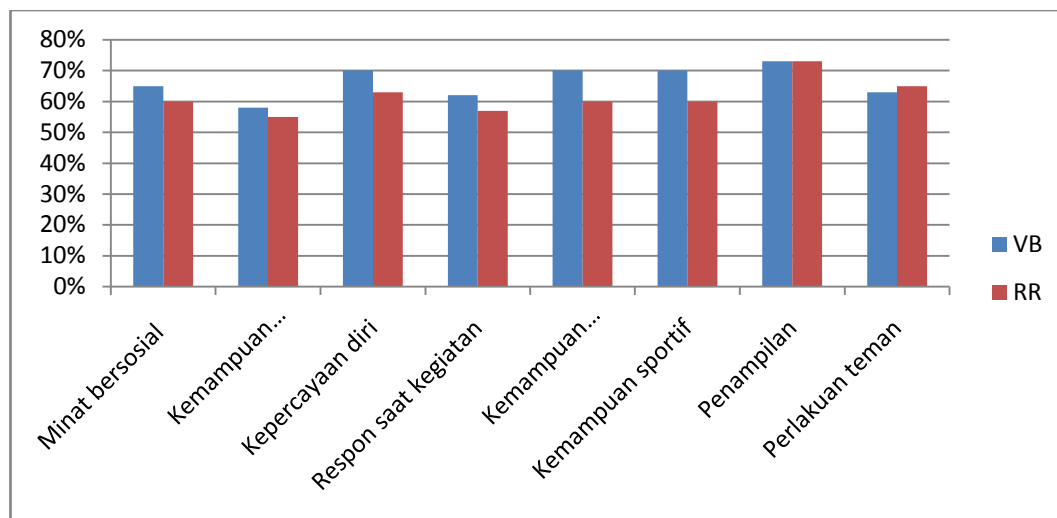
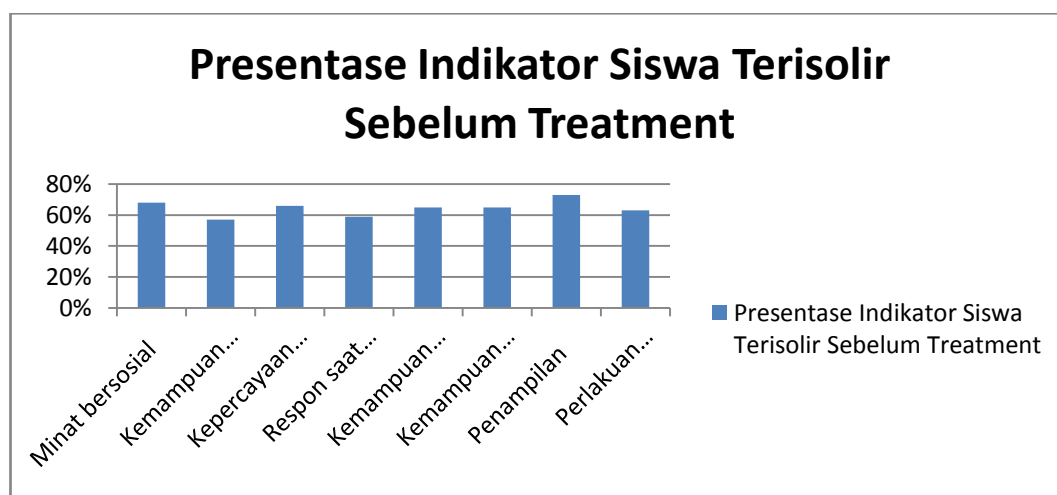


Diagram 2
Presentase Per-Indikator Perilaku Terisolir Siswa Sebelum Diberi Konseling Behavior dengan Teknik Asertif



Berdasarkan diagram diatas dapat digambarkan bahwa pada indikator minat bersosial siswa terisolir sebelum mendapatkan treatment tergolong sedang dengan presentase sebanyak 68%. Hal yang sama juga dapat dilihat dari kemampuan

menyesuaikan diri siswa terisolir yang juga tergolong sedang dengan presentase 57%. Kepercayaan diri siswa juga termasuk pada kategori sedang dengan presentase 66%. Respon saat kegiatan pada siswa terisolir juga tergolong sedang dengan jumlah presentase 59%. Kemampuan bertenggang rasa dan kemampuan sportif siswa terisolir juga berada dikategori sedang dengan presentase 65%. Kategori tinggi dengan presentase 73% berada di indikator penampilan. Sedangkan untuk perlakuan teman pada indikator siswa terisolir mendapat presentase sebanyak 63% dengan kategori sedang.

4.1.2 Perilaku Terisolir Siswa Sesudah Diberi Konseling Behavior dengan Teknik *Assertive Training* pada Siswa Kelas IV SD Negeri Pekunden Semarang.

Berikut ini peneliti paparkan hasil penelitian penelitian perilaku terisolir siswa setelah diberikan treatment selama 5 kali pertemuan menggunakan konseling behavior dengan teknik asertif. Dalam membantu peneliti untuk mengetahui perubahan perilaku siswa terisolir setelah mendapat *treatment*, peneliti menggunakan pedoman observasi berupa daftar cek yang dilakukan selama 5 kali dan pedoman observasi berupa skala penilaian yang dilakukan sebelum dan sesudah diberikannya *treatment*. Berikut ini adalah hasilnya:

4.1.2.1 Minat Bersosial

Minat bersosial siswa terisolir meningkat menjadi tinggi setelah mendapatkan *treatment*, hal ini dibuktikan dengan siswa terisolir tidak lagi berdiam diri saat kegiatan bersama, lebih banyak ikut serta dalam kegiatan kelompok, dan lebih sering menyapa teman lain. Pada kedua konseli terjadi hal yang sama. Keduanya lebih banyak terlibat dengan kegiatan bersama teman-

teman di kelasnya. Selain itu jumlah teman yang mereka miliki juga bertambah. Kedua konseli tidak lagi menjauhi teman-teman baik laki-laki ataupun perempuan di kelasnya.

4.1.2.2 Kemampuan Menyesuaikan Diri

Aspek kemampuan menyesuaikan diri siswa terisolir juga meningkat meskipun masih berada dikategori sedang. Hal ini dibuktikan dengan mampunya siswa terisolir berinteraksi dengan siswa lain dan kemampuannya mengikuti norma yang berlaku di sekolah yang meningkat. Pada konseli VB, ia sudah tidak menampakkan keengganan untuk terlibat interaksi lebih sering dengan teman sekelasnya, sedangkan pada konseli RR, juga mengalami peningkatan dalam interaksinya dengan siswa lain. ia juga tidak lagi ditegur wali kelasnya karena sering tidak fokus pada saat pelajaran.

4.1.2.3 Kepercayaan Diri

Pada aspek kepercayaan diri siswa terisolir, keduanya meningkat menjadi tingkatan tinggi dan sedang. Dilihat dari kelancaran siswa saat berbicara di depan kelas, respon saat ditanya oleh guru dan keaktifannya saat diadakan diskusi. Pada konseli VB tidak terlihat perubahan yang begitu berpengaruh karena VB sudah menunjukkan kepercayaan diri yang baik sebelum menerima *treatment*, sedangkan pada konseli RR, kemajuan terlihat dari kelancaran bicaranya di depan kelas yang semakin baik.

4.1.2.4 Respon Saat Kegiatan

Pada kedua siswa terisolir setelah mendapatkan *treatment*, respon dalam kegiatannya tergolong sedang. Meskipun demikian kemajuan diperlihatkan siswa

dari respon siswa terisolir saat ada teman yang mengajaknya bergabung dan respon dalam pergaulannya sehari-hari. Misalnya pada VB yang tidak lagi bermain sendiri, ia lebih suka bergabung bersama teman bermainnya. VB juga tidak ditolak saat ingin bergabung bermain bersama teman-teman perempuannya. Hal yang sama juga terjadi pada RR yang tidak lagi menolak ajakan teman di kelasnya untuk bermain bersama

4.1.2.5 Kemampuan Bertenggang Rasa

Aspek kemampuan bertenggang rasa siswa terisolir juga mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dengan adanya siswa menerima dan menghargai orang lain seperti misalnya berbagi dengan teman sekelasnya, tidak memilih-milih teman, dan mendengarkan siswa lain saat ada yang berbicara. Peningkatan yang terlihat pada VB, ia sekarang sudah tidak lagi memilih-milih teman, ia mau berteman dengan siswa di kelasnya. Sedangkan pada RR, ia juga mulai bersedia berteman dengan siswa perempuan tidak hanya berteman dengan siswa laki-laki saja, ia juga lebih sering memperhatikan saat ada temannya yang maju kedepan kelas, tidak lagi terlihat sibuk sendiri.

4.1.2.6 Kemampuan Sportif

Aspek kemampuan sportif siswa terisolir tidak mengalami banyak peningkatan. Jika memang kedua konseli kalah ketika bermain, kedua konseli tetap menerima hukuman sesuai kesepakatan. Ketika gilirannya habis dan harus bergantian, kedua konseli juga tetap mengikuti peraturan.

4.1.2.7 Penampilan

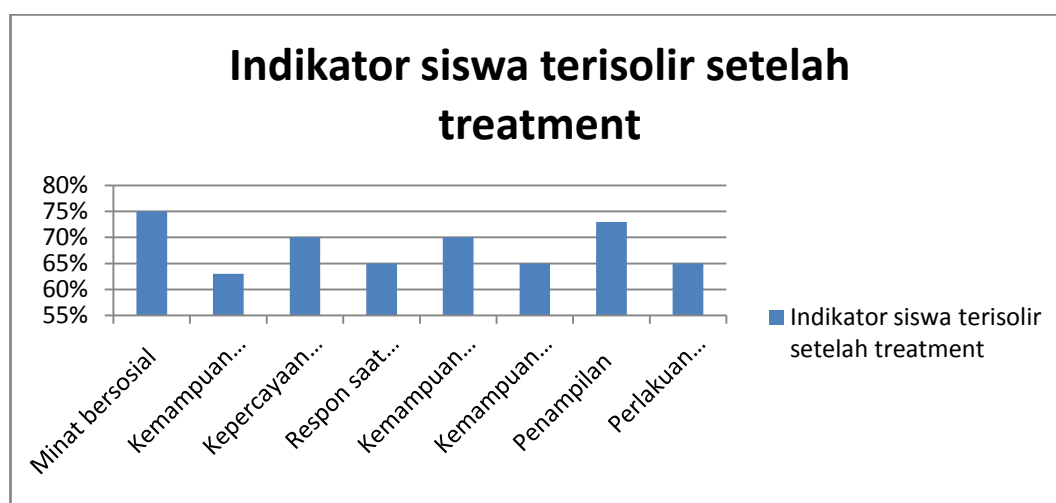
Aspek penampilan siswa terisolir juga masih tergolong tinggi. Dapat dilihat dari kerapian siswa dalam berpakaian. Pada kedua konseli kerapian yang ditunjukkan selalu baik.

4.1.2.8 Perlakuan Teman

Perlakuan teman pada kedua siswa terisolir mengalami peningkatan setelah mendapatkan *treatment*. Dapat dilihat dari seringnya teman konseli mengajak bermain bersama dan berkurangnya ejekan yang sering konseli terima. Baik pada VB maupun RR, teman-teman di kelasnya mulai sering mengajak bermain bersama, dan keduanya yang awalnya sering diejek oleh teman sekelas masing-masing sekarang sudah berkurang.

Berikut adalah perolehan presentase per indikator siswa terisolir setelah diberlakukan *treatment* :

Diagram 3
Perolehan Presentase Siswa Terisolir Setelah Diberikan Treatment

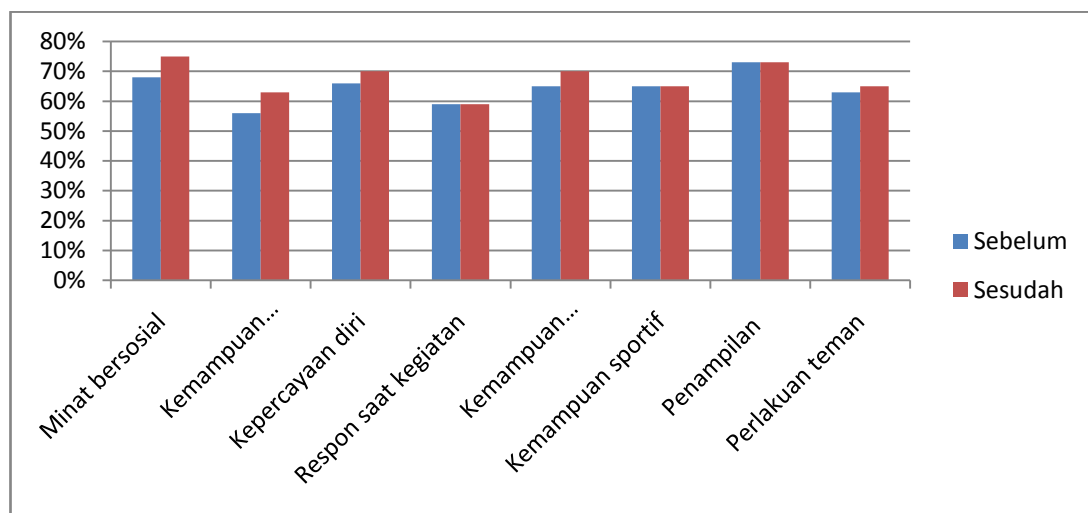


Berdasarkan diagram 3, presentase per indikator pada siswa terisolir setelah diberlakukan *treatment* diketahui mengalami peningkatan. Pada indikator minat bersosial siswa memperoleh presentase sebanyak 75% dengan kategori

tinggi. Kemampuan menyesuaikan diri siswa terisolir tergolong sedang dengan perolehan presentase sebanyak 63%. Kepercayaan diri siswa terisolir berada dikategori sedang dengan perolehan 73%. Respon saat kegiatan meningkat menjadi 65% dengan kategori sedang. Kemampuan bertenggang rasa juga meningkat menjadi sedang dengan presentase 70%. Kemampuan sportif siswa terisolir memperoleh presentase 65% kategori sedang. Pada indikator penampilan siswa terisolir masih sama perolehan presentase dengan jumlah 73% kategori tinggi. Dan indikator perlakuan teman meningkat menjadi 65% dengan kategori sedang.

Dari kedua diagram yang disajikan diatas, maka dapat diperoleh perbandingan antara presentase sebelum dan sesudah treatment seperti berikut ini:

Diagram 4
Perbandingan Presentase Skala Penilaian Perilaku Siswa Terisolir Sebelum dan Sesudah diberi Konseling Behavior dengan Teknik Asertif.

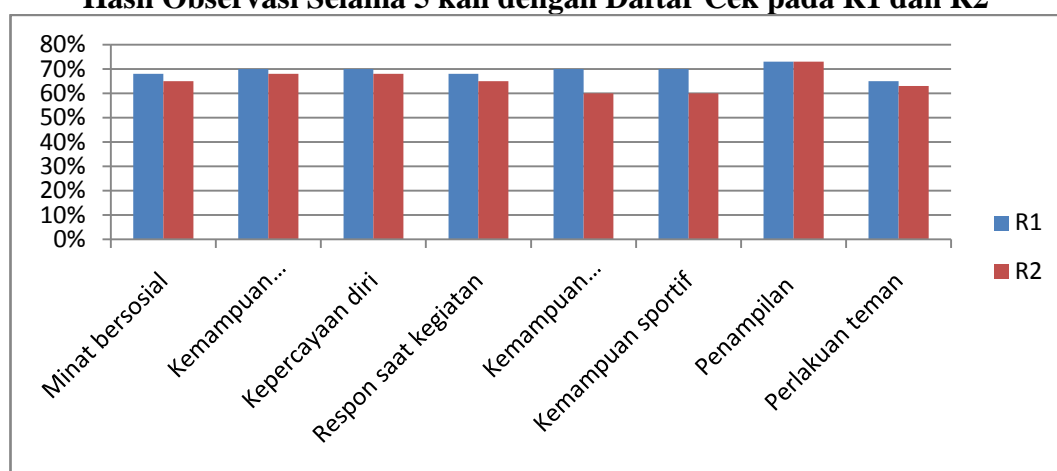


Berdasarkan diagram diatas, beberapa perbedaan tampak pada beberapa indikator, yaitu misalnya pada indikator minat bersosial yang mengalami peningkatan sebanyak 15%, kemampuan menyesuaikan diri yang mengalami

peningkatan sebanyak 7%, kepercayaan diri meningkat sebanyak 4%, respon saat kegiatan meningkat sebanyak 6%, kemampuan bertenggang rasa meningkat sebanyak 5%, dan pada perlakuan teman meningkat sebanyak 2%.

Sedangkan dari hasil observasi daftar cek yang peneliti lakukan sebanyak 5 kali pada konseli disetiap sesi konseling sepanjang hari itu didapat perbandingan antara konseli VB dan RR disajikan dalam diagram sebagai berikut:

Diagram 5
Hasil Observasi Selama 5 kali dengan Daftar Cek pada R1 dan R2



Dari diagram diatas adalah perbandingan hasil observasi antara VB (R1) dan RR (R2) selama 5 kali. Berdasarkan pada hasil perolehan presentase tidak menunjukkan perbedaan yang begitu besar di tiap-tiap indikatornya. Perubahan perilaku pada VB misalnya muncul pada indikator minat bersosial, teman yang dimiliki VB bertambah dari 2 menjadi 6. Teman sekelas VB juga lebih sering mengajak VB untuk bergabung bermain bersama, VB juga tidak lagi menjauhi teman-temannya. VB sudah tidak diejek oleh beberapa siswa di kelasnya dan VB terlihat mulai akrab dengan siswa perempuan di kelasnya. Sedangkan pada R2 yaitu RR yang paling terlihat adalah RR sudah mulai menampakkan mampu berinteraksi dengan semua siswa baik laki-laki ataupun perempuan di kelasnya.

Siswi perempuan juga mulai menerima RR. Beberapa siswa sudah tidak mengejek ataupun mengganggu RR. Ketika pelajaran RR juga lebih sering memperhatikan daripada sibuk sendiri.

4.1.3 Konseling Behavior dengan Teknik *Assertive Training* pada Siswa Terisolir Kelas IV SD Negeri Pekunden Semarang.

Konseling yang diberikan untuk *treatment* pada siswa terisolir ini dilakukan dalam 5 kali pertemuan, yaitu *assessment*, *goal setting*, implementasi teknik dan evaluasi terminasi. Berikut adalah hasil konseling behavior dengan teknik asertif pada siswa terisolir :

4.1.3.1 *Assessment*

Tahap pertama yang peneliti lakukan adalah *assessment* untuk menggali permasalahan siswa terisolir menggunakan analisis ABC (*Antiseden, Behavior, Consequence*). Pada kedua siswa meskipun mereka sama-sama terisolir namun analisis ABC yang diperoleh berbeda. Dari VB diperoleh bahwa ia sering diganggu dan ditolak saat ingin bergabung ke kelompok bermain, pada penjelasan ini peneliti dan konseli merumuskan bersama sebagai A (*Antiseden*) dari konseli. Ketika konseli mendapatkan A yang demikian, konseli merespon dengan B (*Behaviour*) seperti marah dan malas berteman dengan teman perempuan di kelasnya. Dari B yang muncul, C (*Consequence*) yang mengikutinya adalah berupa perilaku menjauhi teman kelasnya, dan konseli dijauhi pula oleh teman kelasnya.

Sedangkan dari konseli RR, diperoleh bahwa konseli memang sering dijauhi dan disalahkan ketika bermain oleh siswi perempuan dan kerap menerima perlakuan seperti diganggu dan dipukul oleh beberapa siswa laki-laki. Disini

dirumuskan peneliti dan konseli sebagai A (*Antiseden*). Dari A yang telah dirumuskan, konseli memunculkan perilaku (B) diantaranya menjauhi teman, diam saja, dan terkadang melawan perlakuan teman. Dari B (*Behaviour*) yang muncul, menimbulkan C (*Concequence*) diantaranya makin dijauhi oleh siswa perempuan dan siswa laki-laki yang mengganggu semakin menjadi. Sebagai tindak lanjut dan *follow up*, peneliti mengevaluasi dengan menyimpulkan hasil konseling pada pertemuan pertama. Peneliti juga membuat kesepakatan dengan konseli untuk kembali bertemu untuk membahas *Goal Setting* di pertemuan berikutnya.

4.1.3.2 Goal Setting

Tahap kedua yang peneliti lakukan sebagai langkah *treatment* adalah menentukan goal setting atau tujuan dalam konseling behavior. *Goal setting* yang ditentukan pada kedua konseli berbeda, pada VB ia memiliki *goal setting* konseli ingin lebih dihargai dan didengar oleh teman sekelasnya agar tidak saling menjauhi satu sama lain. sedangkan pada RR, goal settingnya adalah konseli ingin teman-temannya berhenti menyalahkan dirinya saat bermain dan siswa laki-laki yang sering mengganggunya tidak lagi mengganggu. Setelah *goal setting* berhasil berhasil dirumuskan, peneliti banyak memberi dukungan serta motivasi untuk konseli demi tercapainya tujuan konseling. Kemudian mengakhiri pertemuan kedua dan membuat kesepakatan untuk bertemu dan membahas *treatment* yang akan diberikan.

4.1.3.3 Implementasi Teknik

Pada pertemuan ketiga ini peneliti mengulas kembali hasil yang didapat dari pembahasan *goal setting* di pertemuan sebelumnya. Pentahapan implementasi teknik yang peneliti berikan pada VB dan RR adalah sama. Memasuki pembahasan treatment, kedua konseli akan dibelajarkan tentang pelatihan asertif. Agar konseli memahami treatment yang nantinya diberikan, peneliti menjelaskan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan asertif, tujuannya, beserta manfaat apa yang akan konseli peroleh jika ia dapat berperilaku asertif. Untuk prosedur awal pelatihan asertif ini peneliti mengidentifikasi bersama konseli kesulitan untuk berperilaku asertif, sehingga diperoleh ketidaksertifan apa yang muncul. Setelah didapat apa kendalanya, dari situlah bersama-sama peneliti dan konseli merumuskan perilaku yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan demi tercapainya keasertifan konseli. Selain itu peneliti juga menyampaikan bahwa ada beberapa hal yang harus dihindari dan dilakukan dalam mencapai perilaku akhir yang dibutuhkan. Perilaku akhir yang dibutuhkan dalam konseling behavior ini adalah konseli dapat asertif tanpa menyinggung lawan bicaranya. Agar konseli lebih memahami konsep asertif, peneliti memberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang konseli alami. Konseli juga diberikan kesempatan untuk menanggapi berbagai situasi yang tidak menyenangkan dengan kalimat asertif secara bertahap.

Sebagai pengakhiran konseling sesi pemberian treatment ini peneliti menutup pertemuan dengan menyimpulkan sementara hasil treatment dengan memberikan umpan balik konsep asertif pada konseli dan menyimpulkan prosedur pelatihan asertif. Peneliti juga memberikan motivasi demi kemajuan konseli.

Kemudian untuk pelatihan asertif selanjutnya peneliti dan konseli membuat kesepakatan untuk bertemu kembali.

4.1.3.4 Implementasi Teknik ke-2

Pada tahap ini konseli tinggal melanjutkan apa yang sudah dicapai olehnya di tahap sebelumnya sambil peneliti mengulas hasil di pertemuan sebelumnya. Di pertemuan ini peneliti kembali memberikan latihan asertif pada konseli. Setelah dirasa respon yang diberikan sudah sesuai dan konseli memahami keasertifan dirinya, peneliti menganjurkan agar konseli tetap berlatih dan memberikan tugas untuk mencatat perilaku asertif yang konseli lakukan sehari-hari untuk melihat perkembangan konseli. Di akhir sesi peneliti tutup dengan mengevaluasi sementara perkembangan konseli selama mengikuti konseling behavior. Untuk pertemuan berikutnya peneliti membuat kesepakatan untuk membahas evaluasi keseluruhan dari pertemuan 1 sampai terakhir dan untuk mengakhiri sesi konseling behavior.

4.1.3.5 Evaluasi – Terminasi

Pada tahap ini peneliti melihat perkembangan konseli dalam keasertifannya, serta melihat perkembangan konseli dalam pergaulannya dengan teman-teman di kelasnya. Dari keterangan yang peneliti peroleh dari kedua konseli, bersikap asertif cukup membantu dirinya dalam berinteraksi dengan siswa di kelasnya. Pada tahap terminasi peneliti memaparkan hasil yang telah dicapai konseli secara keseluruhan dari awal pertemuan sampai akhir dan tidak lupa peneliti memberikan penguatan pada konseli atas apa yang sudah dicapainya.

4.2 Pembahasan

Dalam pembahasan ini memuat tentang perilaku terisolir siswa sebelum diberikan konseling behavior dengan teknik asertif, perilaku terisolir siswa sesudah diberikan konseling behavior dengan teknik asertif, dan keefektifan konseling behavior dengan teknik asertif dalam mengatasi perilaku terisolir siswa.

4.2.1 Perilaku Terisolir Siswa Sebelum diberi Konseling Behavior dengan Assertive Training

Perilaku terisolir siswa sebelum mendapatkan treatment ditunjukkan dengan tersingkirnya siswa dari pergaulan. Ketika siswa ingin bergabung dalam suatu kelompok bermain, siswa selalu ditolak oleh anggota kelompok tersebut. Senada dengan penuturan Walgito (2007:50) yang menyatakan siswa terisolasi adalah siswa yang terasingkan atau ditolak oleh teman-temannya. Keberadaan siswa terisolir ini dapat pula diketahui dari sosiometri untuk mengetahui berapa banyak jumlah penolakan yang siswa peroleh dalam suatu kelas. Semakin siswa mendapatkan penolakan, semakin terisolir siswa tersebut. Berbagai perlakuan sering diterima oleh siswa terisolir ini, misalnya diejek, dijahili, dijauhi, atau ditolak oleh kelompok bermain di kelasnya. Reaksi yang ditunjukkan siswa terisolir juga bermacam-macam, ada yang melawan dan cenderung berbalik agresif pada teman di kelasnya, namun ada pula yang tidak mampu melawan sehingga ia hanya diam saja menerima perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman sekelasnya. Perilaku yang demikian inilah yang harus diganti. Jika siswa terlalu bersikap menerima terhadap pihak-pihak yang menekannya ia akan selalu menjadi pihak yang tertindas dan tidak mampu melawan. Semakin ia tidak mampu melawan, ia akan semakin menarik dirinya dari pergaulan dan menjadi

siswa yang kurang memiliki minat bersosial. Ketidak asertifan siswa sebagai bentuk perilaku yang diakibatkan terisolirnya mereka dari pergaulan perlu digali apa kesulitannya sehingga dapat menentukan perilaku yang diinginkan sehingga memunculkan ketrampilan asertif pada siswa terisolir. Asumsinya adalah jika siswa terisolir memunculkan perilaku ketidak asertifan seperti diam, tidak mampu menyampaikan apa yang mereka rasakan, bagaimana pihak-pihak yang selalu menekan mereka mengetahui apa yang dirasakan jika tidak ada yang disampaikan. Selama siswa terisolir ini masih tetap mempertahankan ketidak asertifannya, selama itu pula siswa akan selalu terisolir. Maka siswa terisolir perlu berasertif agar apa yang ingin mereka sampaikan dapat diterima oleh pihak-pihak yang selalu menekan siswa sehingga siswa terisolir dapat diterima, dihargai didengar oleh siswa yang kerap menekannya.

4.2.2 Perilaku Terisolir Siswa Sesudah diberi Konseling Behavior dengan Assertive Training

Sesudah diberikan treatment berupa konseling behavior dengan teknik asertif, perilaku terisolir yang awalnya sering dimunculkan siswa mengalami penurunan. Siswa terisolir mulai menunjukkan keberaniannya untuk mengekspresikan apa yang mereka rasakan. Saat siswa terisolir merasa tidak suka karena selalu diejek namun tidak dapat mengungkapkan ketidak sukaannya karena takut, ataupun kesulitan menyampaikan pembelaan atas dirinya yang selalu ditekan oleh beberapa siswa, mereka mulai belajar bagaimana menyampaikan keasertifan dengan tepat sehingga isi pesan dapat ditangkap dan dipahami oleh pihak-pihak yang selama ini memberikan respon negatif pada siswa terisolir. Menurut Corey (2005:213) bahwa teknik *assertive training* digunakan untuk

membantu orang-orang yang : 1) Tidak mampu mengungkapkan kemarahan atau perasaan tersinggung, 2) Menunjukkan kesopanan yang berlebihan dan selalu mendorong orang lain untuk mendahuluinya, 3) Memiliki kesulitan untuk mengatakan “Tidak”, 4) Mengalami kesulitan untuk mengungkapkan afeksi dan respon-respon positif lainnya. 5) Merasa tidak punya hak untuk memiliki perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran sendiri.

Melalui pemberian konseling behavior, siswa dilatih untuk mengganti perilaku-perilaku yang selama ini dipelajari (termasuk perilaku salah suai) dengan perilaku lain yang lebih adaptif. Dalam hal ini adalah mengganti ketidak asertifan pada siswa terisolir dan menggantinya dengan berlatih asertif. Dari hasil observasi yang telah dilakukan peneliti selama konseli diberikan treatment, konseli telah memperlihatkan banyak kemajuan. Konseli telah berhasil mengurangi perilaku terisolirnya dengan tingginya perolehan pada minat bersosial siswa, kemampuan menyesuaikan diri, kepercayaan diri dan perlakuan teman. Masing-masing indikator ini meningkat dalam beberapa persen. Jika kedua konseli mampu menunjukkan minat bersosial yang tinggi, artinya konseli mampu terlibat lebih banyak dalam suatu kelompok. Keterlibatan dalam kelompok yang tinggi berarti menunjukkan penerimaan teman pada konseli telah meningkat. Jika siswa mampu diterima dengan baik oleh lingkungan sosialnya, siswa juga akan makin percaya diri dan tidak lagi enggan untuk membentuk hubungan baru dengan siswa lain.

4.2.3 Konseling Behavior dengan Assertive Training untuk Mengatasi Perilaku Terisolir

Konseling behavior sesuai namanya adalah konseling yang berpusat pada perilaku. Perilaku yang diperlihatkan oleh manusia adalah wujud belajarnya dari

lingkungan. Senada dengan yang dikemukakan oleh Corey (2003: 198) bahwa “manusia pada dasarnya di dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya. Segenap tingkah laku manusia itu dipelajari.”

Dalam hal ini karena perilaku adalah wujud belajar dari lingkungan, maka keberadaan keduanya saling mempengaruhi, seperti yang diungkapkan oleh Winkel (2004: 420) bahwa “manusia dapat mempengaruhi perilaku orang lain dan dirinya pun dipengaruhi oleh perilaku orang lain.”

Dari pemberian konseling behavior pada konseli selama 5 kali, perilaku terisolir pada konseli mengalami perubahan. Karena pada hakekatnya tujuan konseling behavior ini untuk mengubah perilaku yang *maladaptive* dan digantikan dengan perilaku baru yang lebih adaptif. Dalam konseling ini perilaku baru yang diajarkan adalah perilaku berasertif melalui pelatihan secara rutin yang dipelajari oleh konseli. Peneliti dalam konseling behavior berperan aktif dan direktif disaat pemberian treatment demi tercapainya tujuan konseling. Sama dalam hal ini peneliti berperan lebih direktif pada konseli dalam menentukan tiap prosedur treatment, namun keaktifan konseli dalam tiap sesinya tetap terpantau guna melihat kemajuan konseli di setiap tahap konseling ataupun prosedur implementasi teknik yang diperlukan untuk tercapainya tujuan konseling. Pada pertemuan pertama peneliti melakukan *assessment* guna menggali permasalahan kedua konseli menggunakan analisis ABC, setelah dirumuskan ABC pada masing-masing konseli, konseli diperkenankan untuk membuat *goal setting* yang ingin ia capai dalam konseling behavior. Setelah *goal setting* berhasil ditentukan, maka langkah berikutnya adalah implementasi teknik, dalam konseling behavior

ini, teknik yang dipakai adalah *assertive training* untuk memunculkan keasertifan pada siswa terisolir. Untuk prosedur implementasi teknik ini peneliti gunakan 2 pertemuan secara bertahap. Di pertemuan pertama konseli memberikan latihan asertif berdasarkan prosedur, yang pertama adalah menentukan kesulitan berasertif kedua konseli, kemudian mendefinisikan perilaku yang diinginkan dan harapan-harapan konseli dalam berasertif yang dalam hal ini perilaku yang diinginkan tentunya adalah munculnya perilaku asertif pada kedua konseli. Setelah itu peneliti dan konseli menentukan perilaku akhir yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan demi terbentuknya keasertifan pada konseli, misalnya adalah konseli tidak diperkenankan menyampaikan keasertifannya dengan kemarahan, namun ketegasan dan kejujuran diperlukan demi tersampainya pesan yang ingin disampaikan dalam berasertif. Peneliti juga membantu mengungkapkan kekhawatiran konseli dalam berasertif, seperti misalnya lawan bicara tetap menindas konseli, ataupun lawan bicara justru berbalik menyerang konseli. Disini peneliti memberikan pengertian bahwa tidak hal yang perlu ditakutkan konseli ketika menyampaikan keasertifan dengan cara yang tepat. Setelah semua prosedur dilalui dan dipahami oleh konseli, maka peneliti memberikan latihan berupa menanggapi beberapa situasi yang dimungkinkan dialami konseli dan kondisi dipersilahkan menanggapi dengan kalimat asertif sesuai contoh yang diberikan peneliti sebelumnya. Ketika respon yang diberikan konseli sudah baik, peneliti menyudahi sesi konseling dan dilanjutkan kembali ke pertemuan berikutnya. Di akhir konseling peneliti tidak lupa mengingatkan konseli untuk merespon lawan bicara yang selalu menekan dengan menggunakan kalimat asertif. Dipertemuan

berikutnya peneliti tinggal mengulang dari hasil treatment sebelumnya, sambil terus mengulang pelatihan asertif. Diakhir konseling, peneliti memberikan tugas pada konseli untuk mencatat setiap kalimat asertif yang telah berhasil ia utarakan dan bagaimana tanggapan lawan bicara. Hasil dari tugas tersebut akan digunakan peneliti sebagai evaluasi dan terminasi sesi konseling yang sudah diberikan. Dipertemuan terakhir konseling peneliti kembali memeriksa tugas yang sudah diberikan untuk memantau perkembangan konseli, dan hasilnya konseli telah mengungkapkan keasertifannya dengan baik pada lawan bicaranya. Dari hasil observasi dengan skala penilaian di akhir konseling juga diperoleh hasil bahwa perilaku terisolir pada siswa sudah mulai berkurang dan menunjukkan peningkatan pada masing-masing indikatornya.

4.3 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini adalah pada keterbatasan teori, literatur yang ada tentang siswa terisolir masih sangat sedikit dan terbatas pada buku-buku cetakan lama, sehingga peneliti harus mencari literature dengan cetakan yang lebih baru.

Pada saat penelitian, peneliti juga menemui beberapa kendala seperti belum adanya jam BK di sekolah sehingga ketika mengadakan konseling individu peneliti menyesuaikan dengan jam mengajar wali kelas, karena dikhawatirkan akan mengganggu siswa dalam menerima KBM ataupun pengambilan nilai. Kendala lain adalah salah satu konseli sulit untuk memfokuskan dirinya dalam menerima sesi konseling, entah itu bermain-main dengan taplak meja ataupun alat

tulis. Untuk mengatasinya peneliti memberikan penjelasan banyak diselingi dengan tertulis agar ksonseli dapat mengalihkan perhatian dari objek lain yang membuatnya tidak fokus.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di bab-bab sebelumnya, maka penelitian yang berjudul “Mengatasi Perilaku Terisolir Siswa Menggunakan Konseling Behavior dengan Teknik *Assertive Training* pada Siswa Kelas IV SD Negeri Pekunden Semarang” dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Perilaku terisolir siswa sebelum diberi konseling behavior dengan teknik *assertive training* berada pada kategori sedang. Tingginya perilaku terisolir siswa ditunjukkan dengan minat bersosial, kemampuan menyesuaikan diri, kepercayaan diri, respon saat kegiatan, kemampuan bertenggang rasa, kemampuan sportif dan perlakuan teman yang berada pada kategori sedang.
2. Perilaku terisolir siswa sesudah diberi konseling behavior dengan teknik *assertive training* berada pada kategori tinggi. Berkurangnya perilaku terisolir siswa ditandai dengan tingginya minat bersosial dan kemampuan bertenggang rasa.
3. Perilaku terisolir siswa dapat diatasi menggunakan konseling behavior dengan teknik *assertive training*. Siswa yang semula minat bersosialnya sedang meningkat menjadi tinggi, dan memiliki kemampuan bertenggang rasa yang sedang meningkat menjadi tinggi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak di SD Negeri Pekunden Semarang yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Siswa Terisolir

Siswa terisolir hendaknya dapat menggunakan kemampuan berasertif secara tepat setiap kali ia ingin menyampaikan pesan pada lawan bicaranya sehingga siswa tidak lagi terisolir. Selain itu siswaterisolir dapat terus meningkatkan minat bersosial, kemampuan menyesuaikan diri, kepercayaan diri dan kemampuan tenggang rasa dalam hubungannya dengan siswa di kelasnya.

2. Bagi Wali Kelas

Wali kelas berperan penting dalam memantau perkembangan siswa didiknya mengingat belum ada tenaga konselor di sekolah. Oleh karena itu wali kelas diharapkan lebih berperan dalam mendidik siswa yang mengalami masalah terisolir baik akademiknya maupun sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Corey, Gerald. 2005. *Konseling dan Psikoteraphy*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Gunarsa, Singgih D. 2004. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: PT. Gunung Mulya
- Gunarsa, Singgih D. dan Yulia Singgih D. Gunarsa, . 2003. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hurlock. 1980. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)* Jakarta: Erlangga
- Hurlock. 1997. *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Komalasari, Gantika, Eka Wahyuni, dan Karsih. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT.Indeks.
- Latipun. 2005. *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukmin, Amirul. 2005. *Program Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Mengembangkan Keterampilan Siswa Terisolir (Studi Pengembangan Program Bimbingan Pribadi Sosial terhadap Siswa Terisolir di SMP Pasundan 3 Bandung)*. Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nenden, Widyasari. 2008. *Efektivitas Permainan Sosial Untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial Siswa Terisolir di SMP 11 Bandung Tahun Pelajaran 2009/2010*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Reza. 2010. *Pelatihan Asertivitas*. <http://muhammad-reza.blogspot.com/2010/03/pelatihan-asertivitas.html>.
- Willis S, Sofyan. 2004. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung : Alfabeta
- Winkel, W.S dan M.M. Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Yusuf L. N. Syamsu. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kisi-Kisi Pedoman Observasi Siswa Terisolir Sebelum Try Out

Variabel	Indikator	Deskriptor	Observasi	Jumlah Item
Siswa terisolir	Minat bersosial	1. Jumlah teman	1 23	1 1
		2. Frekuensi menyapa teman	2, 17	2
		3. Keikutsertaan dalam kegiatan berkelompok		
	Kemampuan menyesuaikan diri	1. Interaksi dengan siswa lain	3, 8, 9, 20	4
		2. Kesanggupan mengikuti nilai dan norma yang berlaku	6, 11	2
	Kepercayaan diri	1. Kemampuan berbicara di depan umum	5, 7, 21	3
		2. Keikutsertaan dalam diskusi	4, 26	2
	Respon saat kegiatan	1. Respon terhadap ajakan teman	14, 30 10, 12, 13	2 3
2. Respon dalam pergaulan				
Kemampuan bertenggang rasa	1. Mampu menerima dan menghargai orang lain	24, 25, 27, 28	4	
Kemampuan sportif	1. Mampu menerima dan menjalani konsekuensi yang diberikan	28, 29	2	
Penampilan		1. Kerapihan	19	1
		2. Bentuk fisik	18	1

	Perlakuan teman.	1. Penerimaan siswa lain pada siswa	15, 16	2
Total				30

Kisi-Kisi Daftar Cek Setelah Dilakukan Try Out

Variabel	Indikator	Deskriptor	Observasi	Jumlah Item
Siswa terisolir	Minat bersosial	1. Jumlah teman	1 2	1 1
		2. Frekuensi menyapa teman	3, 4	2
		3. Keikutsertaan dalam kegiatan berkelompok		
	Kemampuan menyesuaikan diri	1. Interaksi dengan siswa lain	5, 6, 7, 8	4
		2. Kesanggupan mengikuti nilai dan norma yang berlaku	9, 10	2
	Kepercayaan diri	1. Kemampuan berbicara di depan umum	11, 12	2
		2. Keikutsertaan dalam diskusi	13, 14	2
	Respon saat kegiatan	1. Respon terhadap ajakan teman	15	2
		2. Respon dalam pergaulan	16, 17	2
	Kemampuan bertenggang rasa	1. Mampu menerima dan menghargai orang lain	18, 19, 20	3
Kemampuan sportif	1. Mampu menerima dan menjalani konsekuensi yang diberikan	21	2	
Penampilan	1. Kerapihan	22	1	
Perlakuan teman.	1. Penerimaan	23, 24	2	

		siswa lain pada siswa		
Total				24

PEDOMAN OBSERVASI DAFTAR CEK

Nama Siswa :

Kelas :

Tempat :

Waktu :

Observasi Ke-:

Beri tanda cek (√) pada pernyataan yang sesuai dengan perilaku yang ditunjukkan .

	Perilaku yang diamati	Indikator	
		Ya	Tidak
1.	Memiliki teman kurang dari 3		
2.	Menawarkan diri untuk bergabung berkelompok		
3.	Pendiam saat di kelas		
4.	Diam saat ada diskusi kelas		
5.	Menunduk saat berbicara		
6.	Enggan ketika ditunjuk oleh guru		
7.	Gagap saat berbicara di depan kelas		
8.	Mengunjungi perpustakaan sendirian saat istirahat		
9.	Menghabiskan waktu istirahat di kelas		
10.	Memisahkan diri dari teman sekelasnya saat ada kegiatan sekolah		
11.	Melanggar tata tertib di sekolah		
12.	Mudah marah saat bermain dengan teman		
13.	Suka mengotot saat berada dalam kelompok		
14.	Menolak ajakan teman untuk bergabung		
15.	Diejek oleh teman sekelasnya		
16.	Dijauhi oleh teman sekelasnya.		
17.	Teman sekelas enggan memilih siswa untuk berkelompok		
18.	Tersisihkan dari pergaulan karena penampilan kurang menarik		
19.	Berpenampilan selalu rapi		
20.	Mengobrol dengan siswa lain		
21.	Menjawab pertanyaan guru saat ditanya		
22.	Mengajak siswa lain bermain		
23.	Mengacuhkan teman sekelasnya		
24.	Mengejek siswa lain		
25.	Menolak untuk diajak bermain		
26.	Menolong siswa lain		
27.	Mendengarkan siswa lain yang sedang berbicara		
28.	Mengakui kekalahan ketika bermain		
29.	Menaati peraturan saat bermain dengan teman sekelas		
30.	Menerima ajakan teman		

Kisi-Kisi Skala Penilaian Sebelum Try Out

Variabel	Indikator	Deskriptor	No. Item	Jumlah Item
Siswa terisolir	Minat bersosial	1. Frekuensi menyapa teman	4, 5	2
		2. Keikutsertaan dalam kegiatan berkelompok	6, 7, 8, 9	4
	Kemampuan menyesuaikan diri	1. Interaksi dengan siswa lain	1, 2, 3	3
		2. Kesanggupan mengikuti nilai dan norma yang berlaku	20, 21, 22, 23	4
	Kepercayaan diri	1. Kemampuan berbicara di depan umum	11, 12, 13, 14, 17	5
		2. Keikutsertaan dalam diskusi	15, 16, 18, 19	4
	Respon saat kegiatan	1. Respon terhadap ajakan teman	26, 27	2
		2. Respon dalam pergaulan	24, 25, 28	4
	Kemampuan bertenggang rasa	1. Mampu menerima dan menghargai orang lain	29, 30, 31	2
Kemampuan sportif	1. Mampu menerima dan menjalani konsekuensi yang diberikan	32, 33	2	
Penampilan	1. Kerapihan	34,35, 38, 39	4	
Perlakuan teman.	2. Penerimaan siswa lain pada siswa	36, 37, 40, 41	4	
Total				41

Kisi-Kisi Skala Penilaian Setelah Try Out

Variabel	Indikator	Deskriptor	No. Item	Jumlah Item
Siswa terisolir	Minat bersosial	1. Frekuensi menyapa teman	1	1
		2. Keikutsertaan dalam kegiatan berkelompok	2, 3	2
	Kemampuan menyesuaikan diri	1. Interaksi dengan siswa lain	4, 5	2
		2. Kesanggupan mengikuti nilai dan norma yang berlaku	6, 7, 8, 9	3
	Kepercayaan diri	1. Kemampuan berbicara di depan umum	10, 11, 12, 13	4
		2. Keikutsertaan dalam diskusi	14, 15, 16, 17	4
	Respon saat kegiatan	1. Respon terhadap ajakan teman	18, 19	2
		2. Respon dalam pergaulan	20, 21, 22	3
	Kemampuan bertenggang rasa	1. Mampu menerima dan menghargai orang lain	23, 24	2
	Kemampuan sportif	1. Mampu menerima dan menjalani konsekuensi yang diberikan	25, 26	2
Penampilan	1. Kerapihan	27, 28, 29	3	
Perlakuan teman.	1. Penerimaan siswa lain pada siswa	30, 31, 32, 33	4	
Total				33

SKALA SISWA TERISOLIR

A. Identitas Siswa

1. Nama :
2. Kelas :
3. No.Induk/ Absen :
4. Hari/ Tanggal :
5. Tempat :
6. Waktu :

B. Pernyataan

Dibawah ini tidak ada jawaban benar/ salah. Berilah tanda (√) pada kolom yang telah disediakan. Dengan ketentuan pengisian sebagai berikut :

TP : tidak pernah (1)

JR : jarang (2)

KD: kadang-kadang (3)

SR : sering (4)

SL: selalu (5)

No	Pernyataan	Skala				
		TP	JR	KD	SR	SL
1.	Menyapa teman lain					
2.	Berdiam diri saat ada kegiatan bersama					
3.	Berperan dalam kegiatan kelompok					
4.	Mengobrol hanya dengan teman sebangku					
5.	Enggan untuk berbicara dengan teman sekelas					
6.	Melawan pada guru saat dinasehati					
7.	Memperhatikan saat ada guru yang mengajar di kelas					
8.	Berbicara saat ada guru yang mengajar					
9.	Mencium tangan saat bertemu guru					
10.	Menjawab pertanyaan yang diberikan guru saat di kelas					
11.	Melamun di kelas					
12.	Menanyakan hal-hal yang kurang dimengerti saat pelajaran					
13.	Menunduk saat ditanya oleh guru					
14.	Diam saat diskusi					
15.	Memberikan kesempatan pada teman lain untuk berbicara					
16.	Menyampaikan pendapat saat diskusi					
17.	Mengotot dengan pendapatnya saat diskusi					
18.	Menerima ajakan teman untuk bermain bersama					
19.	Menolak ajakan teman					

20.	Menyendiri saat ada kegiatan					
21.	Mengganggu teman lain					
22.	Mengajak teman bermain bersama					
23.	Mengalah pada teman saat bermain					
24.	Mengabaikan teman lain saat sedang berbicara					
25.	Marah saat kalah bermain					
26.	Mampu menerima hukuman saat kalah bermain					
27.	Berpakaian rapi					
28.	Menjaga kebersihan diri					
29.	Acuh dengan kebersihan diri					
30.	Diejek oleh teman					
31.	Teman bersikap ramah					
32.	Diganggu teman saat di kelas					
33.	Dijauhi teman karena penampilan					

Semarang,
Observer,

2013

()

Pedoman Wawancara

Nama Siswa :

Kelas :

Tempat :

Waktu :

No.	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
1.	Ceritakan tentang kegiatanmu ketika di sekolah	
2.	Ceritakan permainan apa yang biasanya kamu lakukan dengan temanmu.	
3.	Bagaimana pergaulanmu dengan teman sekelasmu?	
4.	Kira-kira apa sebabnya kamu sulit bergaul dengan teman sekelasmu?	
5.	Bagaimana dengan keaktifanmu di kelas? Misalnya maju saat ditunjuk, bertanya,dll. Coba ceritakan	
6.	Ceritakan apa yang kamu lakukan saat diadakan diskusi?	
7.	Ceritakan bagaimana kamu dipilih menjadi anggota diskusi.	
8.	Bagaimana reaksimu saat diskusi kamu berbeda pendapat dengan temanmu?	
9.	Ceritakan kesulitan apa yang kamu hadapi ketika harus berbicara di depan kelas.	
10.	Bagaimana kamu menghabiskan waktu kegiatan saat diluar kelas?	

11.	Pernahkah kamu merasa malas untuk bermain dengan teman sekelasmu? Mengapa?	
12.	Ceritakan kepatuhanmu dalam menaati peraturan di sekolah.	
13.	Ceritakan bagaimana reaksimu ketika ada hal yang tidak kamu sukai terjadi padamu.	
14.	Pernahkah kamu bertengkar dengan temanmu karena suatu hal? Coba ceritakan.	
15.	Pernahkah kamu dijauhi oleh teman sekelasmu karena suatu alasan? Coba ceritakan	
16.	Pernahkah kamu diejek oleh teman di kelasmu? Coba ceritakan.	
17.	Pernah kamu menolak ajakan teman untuk bermain bersama? Coba ceritakan.	
18.	Bagaimana pendapatmu tentang penampilanmu?	
19.	Pernahkah kamu memiliki masalah dengan penampilanmu? Coba ceritakan.	
20.	Menurutmu, apakah penampilan berpengaruh dengan seberapa banyak teman yang akan kamu dapat?	

**Hasil Analisis Pedoman Observasi Daftar Cek Perilaku Siswa Terisolir di
SD Negeri Pekunden Kelas IV**

1. Data maksimum

$$24 \times 5 = 120$$

2. Data minimum

$$24 \times 0 = 0$$

3. Range

$$120 - 0 = 120$$

4. Panjang interval

$$= \frac{\text{Range}}{\text{Banyak kelas}}$$

$$= \frac{120}{5}$$

$$5$$

$$= 24$$

5. Presentase skor maksimum

$$\% = \frac{r}{i} \times 100\%$$

$$= \frac{5}{5} \times 100\%$$

$$= 100 \%$$

6. Presentase skor minimum

$$\% = \frac{r}{i} \times 100\%$$

$$= \frac{0}{5} \times 100 \%$$

$$= 0 \%$$

7. Rentang presentase

$$R = X_t - X_r$$

Ket : R = rentang presentase

X_t = presentase maksimum

X_r = presentase minimum (Sugiyono, 2006:48)

$$R = 100\% - 0 \%$$

$$= 100$$

8. Panjang Interval

$$\begin{aligned} \text{Panjang kelas} &= \text{rentang} : \text{banyak kriteria} \\ &= 100:5 \\ &= 20 \end{aligned}$$

Dalam penelitian ini peneliti melakukan 5 kali observasi pada siswa terisolir. Observasi dilakukan dalam waktu sehari saat siswa diberikan konseling. Pada setiap perilaku yang diamati jika perilaku tersebut muncul maka skornya adalah 1, namun jika perilaku yang diamati tidak muncul, maka skornya adalah 0. Berikut mengenai penjelasan sering atau tidaknya perilaku yang diamati muncul akan dijelaskan dalam tabel.

Kategori Perilaku Terisolir Siswa

Frekuensi Kemunculan	Kategori
5 kali muncul	Selalu
4 kali muncul	Sering
2-3 kali muncul	Kadang - Kadang
1 kali muncul	Jarang
0 kali muncul	Tidak Pernah

Skor	Interval	Kategori
96 - 120	80% - 100%	Sangat tinggi
72 - 96	60% - 80%	Tinggi
48 - 72	40% - 60%	Sedang
24 - 48	20% - 40%	Rendah
0 - 24	0% - 20%	Sangat rendah

Perhitungan Daftar Cek Perilaku Siswa Terisolir

Responden	1. Minat Bersosial												
	1.1 Jumlah teman				1.2 Frekuensi menyapa				1.3 Keikutsertaan dalam kelompok				
	1	jml	%	kriteria	2	jml	%	kriteria	3	4	jml	%	kriteria
1	3	3	60%	Sedang	3	3	60%	Sedang	2	2	4	80%	Tinggi
2	3	3	60%	Sedang	3	3	60%	Sedang	1	2	3	60%	Sedang
Jumlah			120				120					140	
Rata-rata			60				60					70	
Kategori			Sedang				Sedang					Tinggi	

Responden	2. Kemampuan Menyesuaikan Diri													
	2.1 Interaksi Dengan Siswa Lain						2.2 kesanggupan mengikuti norma yang berlaku							
	5	6	7	8	jml	%	kriteria	9	10	jml	%	kriteria		
1	2	1	1	5	9	60%	Sedang	3	1	4	80%	Tinggi		
2	3	3	1	4	11	73%	Tinggi	3	1	4	80%	Tinggi		
Jumlah						133							160	
Rata-rata						66,5							80	
Kategori						Tinggi							Sangat Tinggi	

Responden	3. Kepercayaan Diri										
	3.1 Kemampuan Berbicara di Depan Umum					3.2 Keikutsertaan dalam Diskusi					
	11	12	jml	%	kriteria	13	14	jml	%	kriteria	
1	3	5	8	80 %	Tinggi	4	3	7	70%	Tinggi	
2	3	3	6	60%	Sedang	3	3	6	60%	Sedang	
Jumlah					140					130	
Rata-rata					70					60	
Kategori					Tinggi					Sedang	

Responden	4. Respon Saat Kegiatan								
	4.1 Respon dalam Ajakan Teman				4.2 Respon dalam Pergaulan				
	15	jml	%	kriteria	16	17	jml	%	kriteria
1	5	5	100%	Sangat Tinggi	3	3	6	60 %	Sedang
2	5	5	100%	Sangat tinggi	3	2	5	50 %	Sedang
Jumlah			200					110	
Rata-rata			100					55	
Kategori			Sangat Tinggi					Sedang	

Responden	5. Kemampuan Bertenggang Rasa						6. Kemampuan Sportif			
	5.1 Mampu Menerima Dan Menghargai Orang Lain						6.1 Mampu Menerima Dan Menjalani Konsekuensi Yang Diberikan			
	18	19	20	Jml	%	kriteria	21	jml	%	kriteria
1	4	3	4	11	73 %	Tinggi	5	5	100%	Sangat tinggi
2	3	3	3	9	60 %	Sedang	4	4	80 %	Tinggi
Jumlah					133				180	
Rata-rata					66,6				90	
Kategori					Tinggi				Sangat tinggi	

Responden	7. Penampilan				8. Perlakuan Teman				
	7.1 Kerapihan				8.1 Penerimaan Siswa Lain				
	22	jml	%	kriteria	23	24	jml	%	kriteria
1	5	5	100 %	Sangat tinggi	2	4	6	60%	Sedang
2	5	5	100 %	Sangat tinggi	2	4	6	60%	Sedang
Jumlah			200					120	
Rata-rata			100					60	
Kategori			Sangat tinggi					Sedang	

**Presentase Daftar Cek Per-Indikator Perilaku Siswa Terisolir di Kelas IV SD Negeri
Pekunden**

No.	Indikator	Presentase	Kategori
1.	Minat bersosial	63%	Tinggi
2.	Kemampuan menyesuaikan diri	73,25 %	Tinggi
3.	Kepercayaan diri	65 %	Tinggi
4.	Respon saat kegiatan	77,5	Tinggi
6.	Kemampuan bertenggang rasa	66,6 %	Tinggi
7.	Kemampuan sportif	90 %	Sangat tinggi
8.	Penampilan	100 %	Sangat tinggi
9.	Perlakuan teman	60 %	Sedang

**Hasil Analisis Skala Penilaian Perilaku Siswa Terisolir di SD Negeri
Pekunden Kelas IV**

1. Data maksimum

$$33 \times 5 = 165$$

2. Data minimum

$$33 \times 1 = 33$$

3. Range

$$165 - 33 = 132$$

4. Panjang interval

$$= \frac{\text{Range}}{\text{Banyak kelas}}$$

$$= \frac{132}{5}$$

$$5$$

$$= 26,4$$

5. Presentase skor maksimum

$$\% = \frac{r}{i} \times 100\%$$

$$= \frac{5}{5} \times 100\%$$

$$= 100 \%$$

6. Presentase skor minimum

$$\% = \frac{r}{i} \times 100\%$$

$$= (1:5) \times 100 \%$$

$$= 20 \%$$

7. Rentang presentase

$$R = X_t - X_r$$

Ket : R = rentang presentase

X_t = presentase maksimum

X_r = presentase minimum (Sugiyono, 2006:48)

$$R = 100\% - 20 \%$$

$$= 80$$

8. Panjang Interval

Panjang kelas = rentang : banyak kriteria

$$= 80:5$$

$$= 15$$

Kategori Perilaku Terisolir Siswa

Skor	Interval	Kategori
136,4 - 165	84% - 100%	Sangat tinggi
112,2 - 138,6	68% - 84%	Tinggi
85,8 - 112,2	52% - 68%	Sedang
59,4 - 85,8	36% - 52%	Rendah
33 - 59,4	20% - 36%	Sangat rendah

Perhitungan Skala Penilaian Sebelum diberi Konseling Behavior pada Siswa Terisolir di Kelas IV SD Negeri Pekunden

Responden	Minat bersosial								
	<i>Frekuensi menyapa teman</i>				<i>Keikutsertaan dalam kelompok</i>				
	1	Jml	%	KR	2	3	Jml	%	KR
R1	4	4	80 %	Tinggi	2	3	5	50 %	Rendah
R2	3	3	60 %	Sedang	3	3	6	60 %	Sedang
Jumlah		7	140					110	
Rata-rata			70	Tinggi				65	Sedang

Responden	Kemampuan menyesuaikan diri											
	<i>Interaksi dengan siswa lain</i>					<i>Kesanggupan mengikuti norma yang berlaku</i>						
	4	5	Jml	%	KR	6	7	8	9	Jml	%	KR
R1	3	2	5	50 %	Rendah	1	4	3	5	13	65 %	Sedang
R2	2	3	5	50 %	Rendah	1	3	3	5	12	60 %	Sedang
Jumlah				100							125	
Rata-rata				50	Rendah						62,5	Sedang

Responden	Kepercayaan diri													
	<i>Kemampuan berbicara di depan umum</i>							<i>Keikutsertaan dalam diskusi</i>						
	10	11	12	13	Jml	%	KR	14	15	16	17	Jml	%	KR
R1	3	3	3	1	10	66 %	Sedang	3	3	3	2	11	73 %	Tinggi

R2	2	3	3	1	9	60 %	Sedang	3	2	3	2	10	66 %	Sedang
Jumlah						126							139	
Rata-rata						63	Sedang						69,5	Tinggi

Responden	Respon saat kegiatan										
	<i>Respon terhadap ajakan teman</i>					<i>Respon dalam kegiatan</i>					
	18	19	Jml	%	KR	20	21	22	Jml	%	KR
R1	4	3	7	70 %	Tinggi	2	3	3	8	53 %	Sedang
R2	3	3	6	60 %	Sedang	1	3	4	8	53 %	Sedang
Jumlah				130					106		
Rata-rata				65	Sedang				53	Sedang	

Responden	Kemampuan bertenggang rasa					Kemampuan sportif				
	<i>Mampu menerima dan menghargai orang lain</i>					<i>Mampu menerima dan menjalani konsekuensi yang diberikan</i>				
	23	24	Jml	%	KR	25	26	Jml	%	KR
R1	4	3	7	70 %	Tinggi	3	4	7	70 %	Tinggi
R2	3	3	6	60 %	Sedang	3	3	6	60 %	Sedang
Jumlah				130					130	
Rata-rata				65	Sedang				65	Sedang

Responden	Penampilan					Perlakuan teman						
	<i>Kerapihan</i>					<i>Penerimaan siswa lain</i>						
	27	28	29	Jml	%	KR	30	31	32	33	Jml	%

R1	4	4	3	11	73 %	Tinggi	4	3	3	2	12	60 %	Sedang
R2	4	4	3	11	73 %	Tinggi	4	3	4	2	13	65 %	Sedang
Jumlah					146						125		
Rata-rata					73 %	Tinggi					62,5 %	Sedang	

Presentase Skala Penilaian Per-Indikator Sebelum diberikan Konseling Behavior pada Siswa Terisolir di Kelas IV SD Negeri Pekunden

No.	Indikator	Presentase	Kategori
1.	Minat bersosial	67, 5%	Sedang
2.	Kemampuan menyesuaikan diri	56, 25 %	Sedang
3.	Kepercayaan diri	66, 25 %	Sedang
4.	Respon saat kegiatan	59 %	Sedang
6.	Kemampuan bertenggang rasa	65 %	Sedang
7.	Kemampuan sportif	65 %	Sedang
8.	Penampilan	73 %	Tinggi
9.	Perlakuan teman	62, 5 %	Sedang

Perhitungan Skala Penilaian Sesudah diberi Konseling Behavior pada Siswa Terisolir di Kelas IV SD Negeri Pekunden

Responden	Minat bersosial								
	<i>Frekuensi menyapa teman</i>				<i>Keikutsertaan dalam kelompok</i>				
	1	Jml	%	KR	2	3	Jml	%	KR
R1	4	4	80 %	Tinggi	3	4	7	70 %	Tinggi
R2	4	4	80 %	Sedang	3	4	7	70 %	Tinggi
Jumlah		8	160					140	
Rata-rata			80	Tinggi				70	Tinggi

Responden	Kemampuan menyesuaikan diri											
	<i>Interaksi dengan siswa lain</i>					<i>Kesanggupan mengikuti norma yang berlaku</i>						
	4	5	Jml	%	KR	6	7	8	9	Jml	%	KR
R1	3	3	6	60 %	Sedang	1	4	3	5	13	65 %	Sedang
R2	3	3	6	60 %	Sedang	1	4	3	5	13	65 %	Sedang
Jumlah				120							130	
Rata-rata				60	Sedang						65	Sedang

Responden	Kepercayaan diri													
	<i>Kemampuan berbicara di depan umum</i>							<i>Keikutsertaan dalam diskusi</i>						
	10	11	12	13	Jml	%	KR	14	15	16	17	Jml	%	KR
R1	3	3	3	1	10	66 %	Sedang	3	3	3	2	11	73 %	Tinggi
R2	3	3	3	1	10	66 %	Sedang	3	3	3	2	11	73 %	Tinggi
Jumlah						132						146		
Rata-rata						66	Sedang					73	Tinggi	

Responden	Respon saat kegiatan												
	<i>Respon terhadap ajakan teman</i>					<i>Respon dalam kegiatan</i>							
	18	19	Jml	%	KR	20	21	22	Jml	%	KR		
R1	5	2	7	70 %	Tinggi	1	2	5	8	53 %	Sedang		
R2	4	2	6	60 %	Sedang	1	3	4	8	53 %	Sedang		
Jumlah				130							106		
Rata-rata				65	Sedang						53	Sedang	

Responden	Kemampuan bertenggang rasa					Kemampuan sportif							
	<i>Mampu menerima dan menghargai orang lain</i>					<i>Mampu menerima dan menjalani konsekuensi yang diberikan</i>							
	23	24	Jml	%	KR	25	26	Jml	%	KR			
R1	4	3	7	70 %	Tinggi	2	5	7	70 %	Tinggi			
R2	4	3	7	70 %	Tinggi	2	4	6	60 %	Sedang			
Jumlah				140							130		
Rata-rata				70	Tinggi						65	Sedang	

Responden	Penampilan						Perlakuan teman								
	<i>Kerapihan</i>						<i>Penerimaan siswa lain</i>								
	27	28	29	Jml	%	KR	30	31	32	33	Jml	%	KR		
R1	4	4	3	11	73 %	Tinggi	3	4	3	2	13	65 %	Sedang		
R2	4	4	3	11	73 %	Tinggi	3	4	4	2	13	65 %	Sedang		
Jumlah				146						130					
Rata-rata				73 %			Tinggi						65 %		Sedang

**Presentase Skala Penilaian Per-Indikator Sesudah diberikan Konseling
Behavior pada Siswa Terisolir di Kelas IV SD Negeri Pekunden**

No.	Indikator	Presentase	Kategori
1.	Minat bersosial	75%	Tinggi
2.	Kemampuan menyesuaikan diri	62, 5 %	Sedang
3.	Kepercayaan diri	69, 5 %	Sedang
4.	Respon saat kegiatan	65 %	Sedang
6.	Kemampuan bertenggang rasa	70 %	Tinggi
7.	Kemampuan sportif	65 %	Sedang
8.	Penampilan	73 %	Tinggi
9.	Perlakuan teman	65 %	Sedang

**INDEKS STATUS PEMILIHAN DAN PENOLAKAN (CRS)
KELAS :**

IV A

SD NEGERI PEKUNDEN SEMARANG

TAHUN PELAJARAN 2012 / 2013

NO	SUBYEK	C	R	Nxq	INDEKS CRS
1	Ade Amaliah Fitriani	1	2	152	-0.006578947
2	Adam Prabowo Setyawan	1	2	152	-0.006578947
3	Almira Ulimaz Zada	2	1	152	0.006578947
4	Ambhita Setianingtyas E	5	0	152	0.032894737
5	Anggilala Nianda Puteri	6	1	152	0.032894737
6	Asila Hanunnisa	0	1	152	-0.006578947
7	Aulia Adila	1	1	152	0
8	Awalaisadi Asri Wicaksono	2	0	152	0.013157895
9	Bagas Winektu	2	1	152	0.006578947
10	Bima Samudra	5	0	152	0.032894737
11	Cholisil Muchlis	3	1	152	0.013157895
12	Diajeng Alifa Wilutama	1	8	152	-0.046052632
13	Dimas Novarjuna	2	0	152	0.013157895
14	Dwi Kristiyanti	1	1	152	0
15	Faruq Yoga Pratama	0	2	152	-0.013157895
16	Hermowo Pribadi D	0	1	152	-0.006578947
17	Kanina Pramudita	2	0	152	0.013157895
18	Kemal Shidqi Abrar	1	3	152	-0.013157895
19	Kresna Yusuf Widodo	3	5	152	-0.013157895
20	Krismona Apriyanti	0	0	152	0
21	Muhammad Nurhanif R	2	2	152	0
22	Mumtaz Daffa Janitra	1	2	152	-0.006578947
23	Mutik Permatasari	5	0	152	0.032894737
24	Navisa Alvia Syarifa	2	0	152	0.013157895
25	Nazar Idam Setyayuda	2	0	152	0.013157895
26	Nur Hanifah Wijayanti	2	2	152	0
27	Reivita Dian Anggaeni	1	4	152	-0.019736842
28	Ridwan Prayoga Imroni S	0	2	152	-0.013157895
29	Rosemala Ghassani A	2	1	152	0.006578947
30	Sekar Nur Hastuti	1	2	152	-0.006578947
31	Sidik Priyo Utomo	6	3	152	0.019736842

32	Tia Intan Pramesti	4	2	152	0.013157895
33	Tonny Pratama	0	4	152	-0.026315789
34	Umi Saqifah	1	1	152	0
35	Vidya Bhakti	2	21	152	-0.138157895
36	Vira Syavilla T	0	4	152	-0.00625
37	Whendy Gamma A	4	0	152	0.026315789
38	Widyaningrum Islami L	1	0	152	0.006578947
39	Ziavansa Attaya	2	10	152	-0.052631579
40	Zulkarnain Rhendra Putra	0	6	152	-0.039473684

INDEKS STATUS PEMILIHAN DAN PENOLAKAN (CRS)

IV B

KELAS :

SD NEGERI PEKUNDEK SEMARANG

TAHUN PELAJARAN 2012 / 2013

NO	SUBYEK	C	R	Nx q	INDEKS CRS
1	ADELLIA AYU S	1	2	160	-0.00625
2	ALIFA MAULIDA	2	2	160	0
3	ALHAYDA H	3	1	160	0.0125
4	ANA LUTFIANA AZIZAH	0	0	160	0
5	ANNISA	7	1	160	0.0375
6	ARDEA SYAHPUTRA	1	1	160	0
7	AULIA DWI DAMAYANTI	1	2	160	-0.00625
8	AZKA RIZKY R	3	0	160	0.01875
9	BELLA R E	3	1	160	0.0125
10	CHELSEA NADIA S	3	1	160	0.0125
11	DIMAS BATARA	3	1	160	0.0125
12	FAIS ADE RISKI	2	0	160	-0.05
13	FAYOLA SHIVA SELWINA	1	0	160	0.00625
14	FERI AWAN PUTRA A	2	0	160	0.0125
15	FIQIH SATRIA ARDANA	0	1	160	-0.00625
16	HASTANING SEKAR RANI	0	0	160	0
17	HELMY FADHILAH	3	1	160	0.0125
18	INEH F Z	1	5	160	-0.025
19	IVAN HAITSYAM PUTRA	4	4	160	0
20	KEYSA DIVA	0	0	160	0
21	MALIKA ALIFATHANIA	0	1	160	-0.00625
22	MALIKA HUSNA PUTRI K	2	2	160	0
23	MAYSITHA	3	0	160	0.01875
24	M AL AZKARY	2	0	160	0.0125
25	M NABIL R	4	0	160	0.025
26	M ZAKI AL AMIN	4	3	160	0.00625
27	NANDA AYU MIA S	1	1	160	0
28	NOVEZA RAMADAN	0	6	160	-0.0375
29	RAKA DEWA ATHANANGGA	2	1	160	0.00625
30	RESTU ANITA SUKMA D	0	3	160	-0.01875
31	RIZKI RAFIM	1	3	160	-0.075

32	ROBBY E P	6	3	160	0.01875
33	SATRIA ADITYA RAHARJA	0	5	160	-0.03125
34	SAVIRA ARTA MEVIA	1	1	160	0
35	TIARA PUTRI P	1	1	160	0
36	UDAYANI	3	1	160	0.0125
37	ULLAYA PUTRI ANGGRAINI	5	0	160	0.03125
38	UNIQUE MIERDHA DENAT	2	0	160	0.0125
39	CHINDY JUNIA MARTA	2	2	160	0
40	TINARA ZAPHIRA G	0	0	160	0

Hasil Wawancara Konseli

No.	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban	
		VB	RR
1.	Ceritakan tentang kegiatanmu ketika di sekolah	VB menceritakan bahwa kegiatannya di sekolah biasa-biasa saja, seperti mengikuti pelajaran, bermain-main, mengikuti ekstrakurikuler.	RR menceritakan kegiatannya di sekolah diantaranya belajar, bermain-main, ikut sholat berjamaah.
2.	Ceritakan permainan apa yang biasanya kamu lakukan dengan temanmu.	VB jarang bermain dengan siswa perempuan di kelasnya. Jika bermain sendiri ia suka bermain tonis.	RR menyukai permainan seperti bola, ataupun permainan kejar-kejaran.
3.	Bagaimana pergaulanmu dengan teman sekelasmu?	VB jarang bergabung dengan siswa perempuan, ia lebih suka bersama siswa dari kelas lain karena sekarang siswa perempuan sering	RR lebih sering bergaul dengan sesama siswa laki-laki. RR sering dijauhi dan dijahili oleh siswa perempuan. Kadang juga sering

		menjauhinya.	diganggu oleh siswa laki-laki.
4.	Kira-kira apa sebabnya kamu sulit bergaul dengan teman sekelasmu?	VB sulit bergaul karena kadang ia ditolak ketika ingin bergabung. Sebabnya sendiri ia tidak mengetahui, jadi VB menyimpulkan sendiri banyak teman yang tidak menyukainya.	RR merasa ia tidak sulit bergaul dengan sesama siswa laki-laki. Namun RR kurang menyukai bergaul dengan siswa perempuan.
5.	Bagaimana dengan keaktifanmu di kelas? Misalnya maju saat ditunjuk, bertanya,dll. Coba ceritakan	RR cukup aktif ketika di kelas, kadang ia maju ke depan kelas untuk mengerjakan kelas atau bercerita.	RR tergolong kurang aktif di kelas, ia hanya maju ketika ditunjuk saja.
6.	Ceritakan apa yang kamu lakukan saat diadakan diskusi?	VB kadang membantu menjawab pertanyaan saat ada diskusi, kadang ia juga menyampaikan hasil diskusi.	RR lebih suka diam saat diskusi, ia baru mau tergerak menjawab ketika disuruh berkali-kali oleh guru.
7.	Ceritakan bagaimana kamu dipilih menjadi anggota diskusi.	VB biasanya diajak bergabung dalam kelompok diskusi, namun belakangan ia jarang diajak	Ketika diskusi biasanya sudah dibentuk anggotanya teman sebangku sendiri, sehingga RR

		sehingga ia dipilhkan teman diskusi oleh gurunya.	tidak perlu mencari teman. Kadang juga hanya perlu membentuk kelompok dengan teman dari bangku depan/ belakang.
8.	Bagaimana reaksimu saat diskusi kamu berbeda pendapat dengan temanmu?	VB kadang mengotot jika berbeda pendapat. Jika tidak bisa terselesaikan oleh kelompok, biasanya VB dan teman sekelompok meminta bantuan dari kelompok lain untuk memastikan.	RR jarang berbeda pendapat karena saat diskusi ia lebih suka mengikuti pendapat dari teman diskusinya. Kalaupun berbeda ia hanya menurut dengan pendapat teman yang lain
9.	Ceritakan kesulitan apa yang kamu hadapi ketika harus berbicara di depan kelas.	Kesulitan VB biasanya seperti gugup, berbicara terlalu cepat dan lupa ketika ingin menyampaikan sesuatu.	Kesulitan RR diantaranya berbicara terlalu pelan sehingga tidak ada teman yang mendengar hal yang ia bicarakan.
10.	Bagaimana kamu menghabiskan waktu kegiatan saat diluar kelas?	VB menghabiskan kegiatan di luar kelas dengan memilih permainan yang ia sukai, biasanya yang	RR suka bermain dengan siswa laki-laki saat diluar kelas, atau sekedar ke kantin bersama.

		berhubungan dengan olahraga.	
11.	Pernahkah kamu merasa malas untuk bermain dengan teman sekelasmu? Mengapa?	VB pernah merasa malas bermain bersama ketika ia tidak diperbolehkan untuk bergabung.	RR pernah merasa malas bermain bersama siswa perempuan karena ia selalu ditinggal dan disalahkan atas kesalahan temannya.
12.	Ceritakan kepatuhanmu dalam menaati peraturan di sekolah.	VB tergolong patuh dalam menaati peraturan di sekolahnya.	RR tidak pernah melanggar peraturan di sekolah, RR hanya sering mendapat teguran saja dari wali kelas.
13.	Ceritakan bagaimana reaksimu ketika ada hal yang tidak kamu sukai terjadi padamu.	VB kadang diam, namun kadang melawan. Namun biasanya jika dilawan akan semakin menjadi.	RR lebih suka diam daripada melawan, karena RR takut jika ia melawan temannya akan semakin menjadi.
14.	Pernahkah kamu bertengkar dengan temanmu karena suatu hal? Coba ceritakan.	VB pernah bertengkar dengan teman sekelas, bahkan sampai didiamkan beberapa hari. VB juga sudah berinisiatif untuk meminta	RR tidak pernah bertengkar dengan teman sekelasnya.

		maaf, namun temannya justru mengacuhkan. Beberapa hari kemudian temannya yang berbalik meminta maaf pada VB.	
15.	Pernahkah kamu dijauhi oleh teman sekelasmu karena suatu alasan? Coba ceritakan	VB pernah dijauhi, namun tidak mengetahui alasannya apa. Temannya tidak menyetujui ketika ia ingin bergabung bermain.	RR juga sering dijauhi oleh teman sekelasnya, kebanyakan oleh siswa perempuan. Biasanya dijauhi karena masalah kecil seperti tugas piket.
16.	Pernahkah kamu diejek oleh teman di kelasmu? Coba ceritakan.	VB pernah diejek oleh siswa di kelasnya, kadang hanya bercanda namun lama-lama malah semakin serius. Akhirnya yang terjadi adalah saling diam beberapa hari sampai salah satu minta maaf.	RR jarang diejek oleh teman di kelasnya, paling sering ia diusili ataupun dijauhi ketika bermain.
17.	Pernah kamu menolak ajakan teman untuk bermain bersama? Coba ceritakan.	VB tidak pernah menolak ajakan teman, justru temannya yang	RR pernah menolak ajakan teman, karena setiap ia menerima ajakan

		menolak keinginannya ketika ingin bergabung.	bergabung, ia justru ditinggal.
18.	Bagaimana pendapatmu tentang penampilanmu?	VB berpenampilan sederhana, namun selalu rapi. Ia kurang nyaman jika bajunya terlihat kotor.	Sama dengan VB, RR juga berpenampilan cukup rapi. Jika tidak rapi akan langsung ditegur oleh guru.
19.	Pernahkah kamu memiliki masalah dengan penampilanmu? Coba ceritakan.	VB tidak pernah memiliki masalah dengan penampilan.	RR merasa ia tidak bermasalah dengan penampilannya sehari-hari.
20.	Menurutmu, apakah penampilan berpengaruh dengan seberapa banyak teman yang akan kamu dapat?	Menurut VB penampilan berpengaruh, jika berpenampilan tidak rapi dan kumal teman sekelas pasti tidak mau bermain bersama.	Sama dengan VB, penampilan bagi RR sangat berpengaruh dalam berteman. Siswa akan lebih menyukai siswa lain yang rapi, bersih daripada yang jorok.

1) Konseli VB

Berikut ini peneliti sajikan rincian setiap tahap pada sesi konseling yang diberikan pada VB. Rinciannya adalah sebagai berikut :

Tabel 1

Konseling Behavior Pertemuan ke-1 dengan Assertive Training pada VB

Pertemuan ke	Tahap	Penjelasan
Pertemuan 1 Rabu, 23 Januari 2013 09.00-09.45 Ruang BK	Assesment	Pada tahap ini peneliti melakukan penggalian masalah berdasarkan data yang sudah ada. Untuk mengawali konseling peneliti membina rapport terlebih dahulu agar konseli merasa nyaman dalam mengikuti sesi konseling dan dapat terbuka dengan masalahnya. Pada tahap assesment ini peneliti melakukan analisis ABC untuk mengetahui masalah konseli. Dimana A adalah <i>Antiseden/</i> lingkungan, B adalah <i>Behaviour/</i> perilaku yang muncul, dan C adalah <i>Consequence/</i> akibat dari perilaku yang muncul. Diawal pertemuan ini peneliti mempersilahkan konseli untuk menceritakan bagaimana hubungannya dengan siswa di kelasnya dan kesulitan apa yang ia hadapi selama di kelas. Konseli menceritakan bahwa ia sering mendapat beberapa kesulitan saat berinteraksi dengan temannya yaitu sering diganggu dan ditolak saat ingin bergabung ke kelompok bermain, pada penjelasan ini peneliti dan konseli merumuskan bersama sebagai A (<i>Antiseden</i>) dari konseli. Ketika

		<p>konseli mendapatkan A yang demikian, konseli merespon dengan B (<i>Behaviour</i>) seperti marah dan malas berteman dengan teman perempuan di sekolahnya. Dari B yang muncul, C (<i>Concequence</i>) yang mengikutinya adalah berupa perilaku menjauhi teman sekolahnya, dan konseli dijauhi pula oleh teman sekolahnya. Setelah merumuskan ABC sebagai assessment, peneliti memberikan umpan balik bahwa B yang diperlihatkan oleh konseli adalah bentuk yang salah suai dan perlu diubah menjadi perilaku yang lebih sesuai sehingga dapat mengatasi masalah terisolirnya konseli dari pergaulan siswa di kelasnya.</p>
	Evaluasi - Follow Up	<p>Setelah dilakukan assessment, peneliti mengevaluasi dengan menyimpulkan hasil konseling pada pertemuan 1. Peneliti juga membuat kesepakatan dengan konseli untuk kembali bertemu untuk membahas Goal Setting di pertemuan berikutnya.</p>

Berdasarkan pertemuan I, berikut adalah laiseg dari konseli VB :

Tabel 1.1

Laiseg (UCA) Pertemuan ke-1 VB

Understanding (U)	Comfort (C)	Action (A)
Konseli memahami bahwa selama ini ia memiliki masalah dalam	Konseli merasa senang akhirnya masalah yang ia miliki dengan teman	Pada pertemuan awal konseli masih terlihat malu-malu untuk

<p>pergaulannya dengan siswa perempuan di kelasnya, dan jika terus berlangsung akan mengganggu hubungan pertemanannya dengan siswa perempuan di kelas. Oleh karena itu konseli memahami bahwa perilaku yang selama ini dimunculkan adalah kurang tepat dan perlu belajar perilaku lain agar tidak terus menerus menjauhi taupun di jauhi oleh teman di kelasnya.</p>	<p>sekelasnya akan dapat teratasi dengan segera.</p>	<p>menceritakan permasalahannya. Karena itu peneliti harus lebih aktif memberikan dorongan ataupun umpan balik.</p>
--	--	---

Tabel 2

Konseling Behavior dengan Teknik *Assertive Training* pertemuan ke-2 pada VB

Pertemuan ke	Tahap	Penjelasan
<p>Pertemuan 2 Rabu, 30 Januari 2013 09.00-09.45 Ruang BK</p>	<p>Goal Setting</p>	<p>Pada pertemuan ini peneliti akan membahas tujuan yang ingin dicapai untuk terentaskannya masalah konseli, namun sebelum itu peneliti mengulang kembali hasil yang didapat dari pertemuan sebelumnya untuk kembali mengingatkan konseli atas apa yang dicapainya. Setelah konseli mengingat kembali ABC yang telah dirumuskan</p>

		bersama di pertemuan sebelumnya, peneliti mempersilakan konseli untuk mengungkapkan apa yang menjadi tujuannya dalam konseling perilaku ini. <i>Goal setting</i> yang dikemukakan konseli dalam pertemuan ini adalah konseli ingin lebih dihargai dan didengar oleh teman sekelasnya agar tidak saling menjauhi satu sama lain.
	Evaluasi - Follow Up	Setelah <i>goal setting</i> berhasil berhasil dirumuskan, peneliti banyak memberi dukungan serta motivasi untuk konseli demi tercapainya tujuan konseling. Kemudian mengakhiri pertemuan kedua dan membuat kesepakatan untuk bertemu dan membahas treatment yang akan diberikan.

Berikut adalah laiseg dari pertemuan kedua konseli VB :

Tabel 2.1

Laiseg (UCA) pertemuan ke-2 VB

Understanding (U)	Comfort (C)	Action (A)
Konseli memahami bahwa harus ada tujuan yang nantinya akan dicapai untuk membantu dirinya mengatasi masalah terisolirnya dirinya dari pergaulan diantara teman sekelasnya. Dan konseli berjanji akan mengingat apa yang menjadi <i>goal</i>	Konseli merasa senang dapat mengetahui dan merumuskan tujuan dalam konseling perilaku yang sedang dijalaninya.	Konseli sudah dapat mulai terbuka untuk membagi ide-idenya dengan peneliti, sehingga pada tahap ini peneliti hanya perlu mengarahkan agar konseli tetap focus pada tujuannya.

<p><i>setting</i>-nya demi terselesaikannya masalah yang ia miliki.</p>		
---	--	--

Tabel 3

Konseling Behavior dengan Teknik Assertive Training pertemuan ke-3 pada VB

Pertemuan ke	Tahap	Penjelasan
<p>Pertemuan 3 Kamis, 31 Januari 2013 09.00-09.45 Ruang BK</p>	<p>Treatment</p>	<p>Pada pertemuan ketiga ini peneliti mengulas kembali hasil yang didapat dari pembahasan <i>goal setting</i> di pertemuan sebelumnya. Memasuki pembahasan treatment, konseli akan dibelajarkan tentang pelatihan asertif. Agar konseli memahami treatment yang nantinya diberikan, peneliti menjelaskan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan asertif, tujuannya, beserta manfaat apa yang akan konseli peroleh jika ia dapat berperilaku asertif.</p> <p>Untuk prosedur awal pelatihan asertif ini peneliti mengidentifikasi bersama konseli kesulitan untuk berperilaku asertif, sehingga diperoleh ketidaksertifan apa yang muncul. konseli mengakui bahwa ia sulit berasertif karena ia pasrah dengan perlakuan yang diberikan oleh teman-teman di kelasnya meskipun ia tidak menyukai respon yang diberikan padanya. Setelah didapat apa kendalanya, peneliti mengingatkan kembali pada konseli mengenai <i>goal setting</i>nya di pertemuan terdahulu. Dari situlah bersama-sama</p>

		<p>peneliti dan konseli merumuskan perilaku yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan demi tercapainya keasertifan konseli. Dalam hal ini peneliti menyampaikan pada konseli bahwa ia perlu jujur dengan dirinya sendiri dan tidak menutup-nutupi apa yang ingin ia katakan, sehingga apa yang ingin ia ungkapkan dapat tersampaikan secara tepat. Selain itu peneliti juga menyampaikan bahwa ada beberapa hal yang harus dihindari dan dilakukan dalam mencapai perilaku akhir yang dibutuhkan yaitu konseli tidak dianjurkan menyampaikan apapun dengan kemarahan. Yang ingin dicapai sebagai perilaku akhir yang dibutuhkan adalah konseli dapat asertif tanpa menyinggung lawan bicaranya.</p> <p>Agar konseli lebih memahami konsep asertif, peneliti memberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan masalah yang sehari-hari konseli peroleh ketika berinteraksi dengan teman sekelasnya. Konseli juga diberikan kesempatan untuk menanggapi berbagai situasi yang tidak menyenangkan dengan kalimat asertif secara bertahap.</p>
	Evaluasi - Follow Up	<p>Untuk mengakhiri konseling sesi pemberian treatment ini peneliti menutup pertemuan dengan menyimpulkan sementara hasil treatment dengan memberikan umpan balik konsep asertif pada konseli dan menyimpulkan prosedur pelatihan asertif. Peneliti juga memberikan motivasi demi kemajuan konseli. Kemudian untuk pelatihan asertif selanjutnya peneliti dan konseli membuat</p>

		kesepakatan untuk bertemu kembali.
--	--	------------------------------------

Berdasarkan pertemuan ketiga berikut adalah laiseg dari konseli VB :

Tabel 3.1

Laiseg (UCA) Pertemuan ke-3 VB

Understanding (U)	Comfort (C)	Action (A)
Konseli memahami konsep asertif dari umpan balik yang diberikan oleh peneliti. Berdasarkan pelatihan dengan contoh, konseli sudah mulai memahami bagaimana memunculkan keasertifan meskipun masih harus dibantu oleh peneliti.	Konseli merasa senang mendapat ilmu baru yaitu cara berasertif.	Konseli antusias dalam mengikuti pemberian treatment pelatihan asertif. Beberapa respon yang konseli berikan juga menandakan bahwa ia memahami bagaimana cara berasertif.

Tabel 4

Konseling Behavior dengan Teknik Assertive Training pertemuan ke-4 pada VB

Pertemuan ke	Tahap	Penjelasan
Pertemuan 4 Jumat, 1 Februari 2013 09.00-09.30 Ruang BK	Treatment tahap 2	Pada tahap ini konseli tinggal melanjutkan apa yang sudah dicapai oleh konseli di tahap sebelumnya sambil peneliti mengulas hasil di pertemuan sebelumnya. Di pertemuan ini peneliti kembali memberikan latihan asertif pada konseli. Setelah dirasa respon yang diberikan sudah sesuai dan konseli

		memahami keasertifan dirinya, peneliti menganjurkan agar konseli tetap berlatih dan memberikan tugas untuk mencatat perilaku asertif yang konseli lakukan sehari-hari untuk melihat perkembangan konseli.
	Evaluasi - Follow Up	Penutupan sesi treatment kedua ini peneliti tutup dengan mengevaluasi sementara perkembangan konseli selama mengikuti konseling behavior. Untuk pertemuan berikutnya peneliti membuat kesepakatan untuk membahas evaluasi keseluruhan dari pertemuan 1 sampai terakhir dan untuk mengakhiri sesi konseling behavior.

Berikut adalah laiseg dari pertemuan ke-empat konseli VB :

Tabel 4.1

Laiseg (UCA) Pertemuan ke-4 pada VB

Understanding (U)	Comfort (C)	Action (A)
Konseli sudah dapat merespon beberapa contoh yang diberikan secara baik.	Konseli merasa senang karena pelatihan asertif ini sangat membantu dirinya untuk mengatasi masalahnya.	Konseli bersikap sangat kooperatif dan berjanji akan menerapkan ilmu berasertif ini dalam pergaulannya sehari-hari.

Tabel 5

Konseling Behavior dengan Teknik Assertive Training pertemuan ke-5 pada

VB

Pertemuan ke	Tahap	Penjelasan
---------------------	--------------	-------------------

<p>Pertemuan 5 Selasa, 5 Februari 2013 09.00-09.30 Ruang BK</p>	<p>Evaluasi Terminasi</p>	<p>Pada tahap ini peneliti melihat perkembangan konseli dalam keasertifannya, serta melihat perkembangan konseli dalam pergaulannya dengan teman-teman di kelasnya. Dari keterangan yang peneliti peroleh dari konseli bersikap asertif cukup membantu dirinya dalam berinteraksi dengan siswa di kelasnya. Siswa perempuan sekarang lebih sering mengajak konseli bermain bersama. Jika terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan seperti gangguan ataupun ejekan, konseli menanggapi dengan berasertif meskipun efeknya tidak dirasakan saat itu juga, siswa yang mengejek dan mengganggu konseli akan meminta maaf pada konseli.</p> <p>Pada tahap terminasi peneliti memaparkan hasil yang telah dicapai konseli secara keseluruhan dari awal pertemuan sampai akhir dan tidak lupa peneliti memberikan penguatan pada konseli atas apa yang sudah dicapainya.</p>
---	-------------------------------	--

Berikut adalah laiseg dari pertemuan kelima konseli VB :

Tabel 5.1

Laiseg (UCA) pertemuan ke-5 pada VB

Understanding (U)	Comfort (C)	Action (A)
<p>Konseli dapat menerapkan perilaku asertif dengan baik berdasarkan tugas dan latihan yang diberikan dan konseli terapkan secara</p>	<p>Konseli merasa senang karena pada akhirnya ia berhasil mengatasi masalah terisolirnya dari pergaulan dengan</p>	<p>Konseli tidak lagi menjauhi ataupun dijauhi oleh siswa perempuan di kelasnya.</p>

langsung.	perilaku asertif.	
-----------	-------------------	--

2) Konseli RR

Berikut ini peneliti sajikan rincian setiap tahap pada sesi konseling yang diberikan pada RR. Hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 6

Konseling Behavior dengan Teknik Assertive Training pertemuan ke-1 pada RR

Pertemuan ke	Tahap	Penjelasan
Pertemuan 1 Selasa, 5 Februari 2013 10.00-10.45 Ruang BK	Assessment	<p>Pada tahap ini yang pertama kali peneliti lakukan adalah pembinaan rapport dengan konseli. Setelah rapport terbina, dan konseli siap untuk menerima konseling, peneliti segera memulai sesi dengan terlebih dahulu menjelaskan tentang konseling yang akan peneliti dan konseli lakukan beberapa pertemuan kedepan.</p> <p>Setelah peneliti menjelaskan tentang konseling itu sendiri, kemudian dilanjutkan ke tahap analisis ABC pada konseli dengan memberikan konsep ABC secara sederhana agar lebih mudah dipahami. Kemudian konseli dipersilakan untuk menceritakan masalah terisolir yang ia alami selama di kelas. Dari penjelasan konseli didapat informasi bahwa konseli memang sering dijauhi dan disalahkan ketika bermain oleh siswi perempuan dan kerap menerima perlakuan seperti diganggu dan dipukul oleh beberapa siswa laki-laki. Disini dirumuskan peneliti dan konseli</p>

		<p>sebagai A (Antiseden). Dari A yang telah dirumuskan, konseli memunculkan perilaku (B) diantaranya diam saja, terkadang melawan perlakuan teman dan menjauhi teman. Dari B (<i>Behaviour</i>) yang muncul, menimbulkan C (<i>Concequence</i>) diantaranya makin dijauhi oleh siswa perempuan dan siswa laki-laki yang mengganggu semakin menjadi.</p> <p>Konseli menyadari bahwa perilaku yang selama ini ia tunjukkan pada teman di kelasnya adalah bukan perilaku yang tepat karena ia mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan secara terus menerus dari teman di kelasnya karena ia hanya diam. Konseli juga mengakui bahwa ia paling sulit untuk menghilangkan perilaku diamnya ini yang membuat dirinya terisolir dari pergaulan.</p>
	Tindak lanjut dan follow up	<p>Pada sesi pertama ini ditutup dengan peneliti menyimpulkan hasil konseling yang telah didapat yaitu analisis ABC pada konseli, serta peneliti membuat kesepakatan bersama untuk bertemu kembali membahas tahap berikutnya yaitu <i>goal setting</i>.</p>

Berikut adalah laiseg dari pertemuan pertama konseli RR :

Tabel 6.1

Laiseg (UCA) pertemuan ke-1 pada RR

Understanding (U)	Comfort (C)	Action (A)
Konseli memahami dan menyadari bahwa sikap	Konseli merasa senang bahwa masalahnya ini	Konseli terlihat malu dan belum percaya diri

diamnya inilah yang membuat ia terisolir dari pergaulan siswa di kelasnya.	akan dapat terbantu dan terselesaikan.	menghadapi peneliti. Terkadang perhatiannya teralihkan dan terlihat fokus, sehingga peneliti sering memberikan pengulangan agar maksud peneliti dapat dipahami oleh konseli.
--	--	--

Tabel 7

**Konseling Behavior dengan Teknik *Assertive Training* pertemuan ke-2 pada
RR**

Pertemuan ke	Tahap	Penjelasan
Pertemuan 2 Rabu, 30 Januari 2013 10.00-10.45 Ruang BK	Goal Setting	Serupa dengan tahap yang dilakukan pada konseli sebelumnya, pada pertemuan ini peneliti akan membahas tujuan yang ingin dicapai untuk terentaskannya masalah konseli, namun sebelum itu peneliti mengulang kembali hasil yang didapat dari pertemuan sebelumnya untuk kembali mengingatkan konseli atas apa yang dicapainya. Setelah konseli mengingat kembali ABC yang telah dirumuskan bersama di pertemuan sebelumnya, peneliti menjelaskan terlebih dahulu konsep <i>Goal Setting</i> pada konseli, kemudian peneliti mempersilakan konseli untuk mengungkapkan apa yang menjadi tujuannya dalam sesi ini. <i>Goal setting</i> yang

		dikemukakan konseli dalam pertemuan ini adalah konseli ingin teman-temannya berhenti menyalahkan dirinya saat bermain dan siswa laki-laki yang sering mengganggunya tidak lagi mengganggu.
	Tindak lanjut - Follow Up	Setelah <i>goal setting</i> berhasil dirumuskan, peneliti memberi dukungan dan pengertian jika konseli berhasil mencapai <i>goal setting</i> nya sendiri, maka tujuan konseling dapat tercapai dan masalahnya dapat teratasi. Pertemuan kedua diakhiri dengan membuat kesepakatan untuk bertemu dan membahas <i>treatment</i> yang akan diberikan.

Berikut adalah *laiseg* dari pertemuan kedua konseli RR :

Tabel 7.1

Laiseg (UCA) pertemuan ke-2 RR

Understanding (U)	Comfort (C)	Action (A)
Konseli memahami bahwa tujuan konseling dalam sesi konselingnya ini sangat penting demi terselesaikan masalahnya dengan beberpa siswa di kelasnya.	Konseli merasa senang dapat mengetahui <i>goal setting</i> dalam sesi konselingnya kali ini.	Konseli sudah dapat mulai terbuka meskipun masih sering terlihat belum bisa fokus, maka peneliti lebih sering mengingatkan konseli agar lebih bisa fokus pada pembahasan.

Tabel 8

**Konseling Behavior dengan Teknik Assertive Training pertemuan ke-3 pada
RR**

Pertemuan ke	Tahap	Penjelasan
Pertemuan 3 Kamis, 31 Januari 2013 10.00-10.45 Ruang BK	Treatment	<p>Pada pertemuan ketiga ini peneliti mengulas kembali hasil yang didapat dari pembahasan <i>goal setting</i> di pertemuan sebelumnya. Memasuki pembahasan treatment, konseli akan dibelajarkan tentang pelatihan asertif. Agar konseli memahami treatment yang nantinya diberikan, peneliti menjelaskan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan asertif, tujuannya, beserta manfaat apa yang akan konseli peroleh jika ia dapat berperilaku asertif.</p> <p>Untuk prosedur awal pelatihan asertif ini peneliti mengidentifikasi bersama konseli kesulitan untuk berperilaku asertif, sehingga diperoleh ketidaksertifan apa yang muncul. konseli mengakui bahwa ia sulit berasertif karena ia tidak pernah mencoba untuk mengungkapkan apa yang ingin ia sampaikan ke pihak-pihak yang menekannya, selama ini ia hanya diam saja diperlakukan demikian. Setelah didapat apa kendalanya, peneliti mengingatkan kembali pada konseli mengenai <i>goal settingnya</i> di pertemuan terdahulu.</p> <p>Peneliti juga memberikan pengertian jika konseli terus diam, maka lawan bicara tidak akan pernah mengerti maksud konseli, karena itu konseli perlu belajar berasertif. Dari situlah bersama-sama</p>

		<p>peneliti dan konseli merumuskan perilaku yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan demi tercapainya keasertifan konseli. Dalam hal ini peneliti menyampaikan pada konseli bahwa ia perlu jujur dengan dirinya sendiri dan tidak perlu takut dengan apa yang ingin ia katakan, sehingga apa yang ingin ia ungkapkan dapat tersampaikan secara tepat. Selain itu peneliti juga menyampaikan bahwa ada beberapa hal yang harus dihindari dan dilakukan dalam mencapai perilaku akhir yang dibutuhkan yaitu konseli tidak dianjurkan menyampaikan apapun dengan kemarahan. Yang ingin dicapai sebagai perilaku akhir yang dibutuhkan adalah konseli dapat asertif tanpa menyinggung lawan bicaranya.</p> <p>Agar konseli lebih memahami konsep asertif, peneliti memberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan masalah yang sehari-hari konseli peroleh ketika berinteraksi dengan teman sekelasnya. Konseli juga diberikan kesempatan untuk menanggapi berbagai situasi yang tidak menyenangkan dengan kalimat asertif secara bertahap.</p>
	Tindak Lanjut - Follow Up	<p>Untuk mengakhiri konseling sesi pemberian treatment ini peneliti menutup pertemuan dengan menyimpulkan sementara hasil treatment dengan memberikan umpan balik konsep asertif untuk melihat pemahaman konseli dan menyimpulkan prosedur pelatihan asertif. Peneliti juga memberikan motivasi demi kemajuan konseli. Kemudian untuk pelatihan asertif selanjutnya</p>

		peneliti dan konseli membuat kesepakatan untuk bertemu kembali.
--	--	---

Berdasarkan pertemuan ketiga berikut adalah laiseg dari konseli RR :

Tabel 8.1

Laiseg (UCA) Pertemuan ke-3 RR

Understanding (U)	Comfort (C)	Action (A)
Konseli memahami bahwa sangat penting bagi dirinya untuk berasertif agar ia dapat menghilangkan perilakunya yang lebih banyak diam saat menerima gangguan dari teman di kelasnya.	Konseli merasa senang diberitahu bagaimana cara agar dapat berasertif.	Konseli mulai terlihat dapat memfokuskan dirinya dan mulai dapat diajak bekerja sama dalam merumuskan beberapa contoh kalimat asertif.

Tabel 9

Konseling Behavior dengan Teknik Assertive Training pertemuan ke-4 pada

RR

Pertemuan ke	Tahap	Penjelasan
Pertemuan 4 Jumat, 1 Februari 2013 10.00-10.30 Ruang BK	Treatment tahap 2	Pada tahap ini konseli tinggal melanjutkan apa yang sudah dicapai oleh konseli di tahap sebelumnya sambil peneliti mengulas hasil di pertemuan sebelumnya. Di pertemuan ini peneliti kembali memberikan latihan asertif pada konseli. Setelah dirasa respon yang diberikan sudah sesuai dan konseli

		memahami keasertifan dirinya, peneliti menganjurkan agar konseli tetap berlatih dan memberikan tugas untuk mencatat perilaku asertif yang konseli lakukan sehari-hari untuk melihat perkembangan konseli.
	Tindak Lanjut - Follow Up	Penutupan sesi treatment kedua ini peneliti tutup dengan mengevaluasi sementara perkembangan konseli selama mengikuti konseling behavior. Untuk pertemuan berikutnya peneliti membuat kesepakatan untuk membahas evaluasi keseluruhan dari pertemuan 1 sampai terakhir dan untuk mengakhiri sesi konseling behavior.

Berikut adalah laiseg dari pertemuan ke-empat konseli RR :

Tabel 9.1

Laiseg (UCA) Pertemuan ke-4 pada RR

Understanding (U)	Comfort (C)	Action (A)
Konseli sudah dapat merespon beberapa contoh yang diberikan secara baik.	Konseli merasa senang karena pelatihan asertif ini sangat membantu dirinya untuk mengatasi masalahnya.	Konseli sangat bersemangat pada pertemuan kali ini. Dan diakhir konseling ia berjanji akan berlatih asertif seusai pertemuan.

Tabel 10

Konseling Behavior dengan Teknik Assertive Training pertemuan ke-5 pada

RR

Pertemuan ke	Tahap	Penjelasan
---------------------	--------------	-------------------

<p>Pertemuan 5 Selasa, 5 Februari 2013 10.00-10.30 Ruang BK</p>	<p>Evaluasi Terminasi</p>	<p>Pada tahap ini peneliti melihat perkembangan konseli dalam keasertifannya, serta melihat perkembangan konseli dalam pergaulannya dengan teman-teman di kelasnya. Karena sesi ini dengan sebelumnya dijeda, peneliti meminta konseli menceritakan kemajuan apa yang terjadi setelah konseli bersikap asertif pada teman di kelasnya. Menurut konseli bersikap asertif sangat menyenangkan, selain ia dapat mengungkapkan apa yang ingin ia katakan tanpa menyinggung lawan bicaranya, konseli juga merasakan bahwa gangguan yang ia alami dapat teratasi dengan berasertif. Teman yang awalnya sering mengganggu konseli sekarang jarang mengganggu lagi, sedangkan siswa perempuan yang awalnya sering menyalahkan konseli ketika bermain tidak lagi menyalahkan konseli karena memang bukan konseli yang melakukan kesalahan.</p> <p>Pada tahap terminasi peneliti memaparkan hasil yang telah dicapai konseli secara keseluruhan dari awal pertemuan sampai akhir dan tidak lupa peneliti memberikan penguatan pada konseli atas apa yang sudah dicapainya.</p>
---	-------------------------------	--

Berikut adalah laiseg dari pertemuan kelima konseli RR :

Tabel 10.1

Laiseg (UCA) pertemuan ke-5 pada RR

Understanding (U)	Comfort (C)	Action (A)
Konseli dapat	Konseli merasa senang	Konseli tidak lagi

menerapkan perilaku asertif dengan baik berdasarkan tugas dan latihan yang diberikan dan konseli terapkan secara langsung.	karena pada akhirnya ia berhasil mengatasi masalah terisolirnya dari pergaulan dengan perilaku asertif.	diganggu, diejek, ataupun disalahkan lagi oleh teman-temannya di kelas.
--	---	---